

## **BAB IV**

### **TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil dari temuan dan pembahasan penelitian diperoleh melalui data skala sikap, tes, dan studi dokumentasi. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh media film dokumenter dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk meningkatkan pemahaman wawasan kebangsaan bagi siswa di SMA Kartika XIX-2 Bandung.

#### **4.1 Temuan**

##### **4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

###### **4.1.1.1 Sejarah Singkat SMA Kartika XIX-2 Bandung**

SMA Kartika XIX-2 mulai melakukan aktivitas operasional penerimaan siswa baru untuk pertama kalinya pada tanggal 20 Mei 1979. Pada mulanya sekolah ini didirikan dengan maksud untuk menampung lulusan SMP Kartika Chandra 2 yang tidak tertampung di SMA Negeri. Sebab pada masa itu, di wilayah Kecamatan Sukasari dan Sukajadi belum ada SMA Negeri maupun SMA Swasta.

Atas dasar kenyataan itu, pada tahun 1979 Persit KCK PD VI/Siliwangi yang pada saat itu diketuai oleh Ny.H.R.E. Yogie SM dan didampingi oleh pembina harian Mayor Kav. Yusuf Effendi (Alm) menugaskan SMP Kartika Chandra 1 dan 2 untuk menjajagi kemungkinan berdirinya SMA Kartika Chandra di masing-masing lokasi.

Untuk SMP Kartika Chandra 2 yang pada waktu itu masih bernama SMP 2 Persit, dibentuk kepanitian untuk pendirian SMA yang terdiri atas ketua yaitu Wakil Kepala SMP 2 Persit, Drs. Ugun Suhana dan sekretaris Guru SMP 2 Persit, Sumono Budio serta ditambah beberapa anggota yang diambil dari guru-guru SMP 2 Persit. Panitia ini memulai pekerjaan pertamanya dengan mempersiapkan Proposal, Tenaga Edukatif, Penyebaran Informasi, Berkas Penerimaan Siswa baru. Sedangkan proses perizinan akan diselesaikan oleh Pembina Harian.

Maka pada tahun 1979 berdirilah SMA Kartika Chandra di dua lokasi, yaitu di KPAD Gegerkalong dan di Jalan Bangka. Namun atas keputusan Ketua Persit kedua sekolah itu disatukan dan dipusatkan di Jalan Taman Pramuka 157. Jadi pada tahun 1979 secara resmi berdiri SMA Kartika Chandra di Bandung dengan kampus yang terletak di kompleks SD Persit I – II – III Jalan Taman Pramuka 157, sedangkan SMA Kartika Chandra di KPAD Gegerkalong menjadi “Kelas Jauh”.

Dalam Status “Kelas Jauh” SMA Kartika Chandra Gegerkalong memiliki siswa binaan sebanyak 3 kelas atau 135 orang siswa. Kepala sekolah saat pertama itu di jabat oleh R. Hattu, pegawai negeri pada Kanwil Depdikbud yang mengabdikan diri pada SMA Kartika Chandra selaku pribadi-pribadi yang bekerja diluar jam dinas.

Karena semua kegiatan administrasi dan pengawasan terpusatkan di Taman Pramuka, ditambah lagi dengan faktor geografis yang cukup menghambat maka terlihat kelas jauh ini kurang pembinaan. Terutama karena pimpinan sekolah tidak berada di tempat setiap hari, disamping itu tidak ada seseorang yang ditunjuk mewakilinya.

Akibat dari kondisi semacam ini, animo masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya ke SMA Kartika Chandra di Gegerkalong menjadi menurun. Pada tahun pelajaran 1981/1982 bahkan tidak menerima sama sekali karena ada isu bahwa sekolah ini akan dibubarkan, padahal baru dua tahun berdiri.

Pada tahun pelajaran 1981/1982, Persit KCK PD VI/Siliwangi mengangkat Drs. D. Djamhur selaku Wakil Kepala SMA Kartika Chandra di Gegerkalong. Pada tahun ini pula SMA Kartika Chandra mulai mengikuti Ebtanas yang berafiliasi dengan SMA Negeri 5 Jl. Belitung Bandung. Dengan Skep Ketua Persit PD VI/Siliwangi Nomor : Skep/20/KCK.VI/1982 tertanggal 1 Mei 1982, maka Drs. D. Djamhur dikukuhkan sebagai Kepala SMA Kartika Chandra di KPAD Gegerkalong. Konsekuensi dari Skep itu, maka mulai tanggal 1 Mei 1982 berdirilah SMA Kartika Chandra 1 dan SMA Kartika Chandra 2.

Namun demikian, untuk pelaksanaan Ebta/Ebtanas tahun 1982/1983 siswa kelas III SMA Kartika Chandra di KPAD Gegerkalong masih dianggap sebagai siswa SMA Kartika Chandra di Taman Pramuka, sehingga masih mengikuti Ebtanas di SMA Negeri 5. Hasil dari pelaksanaan Ebta/Ebtanas yang menggabung ke SMA Negeri 5 selama dua tahun rata-rata 76%, kelak dapat dimanfaatkan sebagai salah satu syarat memperoleh Hak untuk menyelenggarakan Ebta secara mandiri. Selanjutnya proses perizinan sekolah mulai diproses pada tahun 1983. Pada tahun 1984, keluar Surat Keputusan Pendirian Sekolah dari Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Barat, dan pada tahun 1985 keluar pula surat keputusan tentang Akreditasi dari Dirjen Dikdasmen Depdikbud Republik Indonesia yang menyatakan Status “Diakui” bagi SMA Kartika Chandra 2 Bandung.

Selanjutnya pada tanggal 30 Oktober 1989 dilaksanakan Akreditasi Ulang dan keluar Surat Keputusan dari Dirjen Dikdasmen Depdikbud Republik Indonesia Nomor : 009/C/Kep/I/1990, tanggal 20 Januari 1990 yang juga dikukuhkan dengan Piagam Akreditasi yang menyatakan status “Disamakan” bagi SMA Kartika Chandra 2 Bandung dengan Nomor Piagam: A.02.588, tanggal 24 Januari 1990, dan pada bulan Oktober 1994 akan dilaksanakan Akreditasi Ulang. Pada tanggal 29 Oktober 1994 diadakan akreditasi ulang untuk status Disamakan. Berdasarkan keputusan Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah No: 024/C/Kep/I/1995 tanggal 22 Maret 1995 dengan Piagam Akreditasinya menyatakan Status tetap “Disamakan”. Pada tanggal 4 Oktober 2000 dilaksanakan akreditasi ulang ke-3. Surat Departemen Pendidikan Nasional Kanwil Prop. Jawa Barat No. 14/2/I02/Kep/MN/2000 tanggal 28 Oktober 2000, dengan Piagam Akreditasinya menyatakan Status tetap “Disamakan”.

Akreditasi yang ke-4, dilaksanakan pada tanggal 21-22 September 2006 dan Hasilnya menurut Badan Akreditasi Sekolah Nasional Propinsi Jawa Barat No.02.00 MA 0162/06, SMA Kartika III-2 memperoleh Terakreditasi “A” (Amat Baik). Berdasarkan SK Yayasan Kartika Jaya Siliwangi Badan Pengawas No: Sekp/23/X/2004 tanggal 12 Oktober 2004 SMA Kartika III-2 diganti namanya menjadi SMA Kartika Siliwangi 2.

Tahun 2012 diganti kembali namanya Menjadi SMA Kartika XIX-2 Bandung.

#### 4.1.1.2 Profil SMA Kartika XIX-2 Bandung

SMA Kartika XIX-2 Bandung didirikan sejak tanggal 20 Mei 1979 dengan luas bangunan sebesar 1.154m<sup>2</sup> dan luas tanah 1.700m<sup>2</sup>. Adapun profil SMA Kartika XIX-2 Bandung adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1

*Profil SMA Kartika XIX-2 Bandung*

Nama Sekolah	: SMA Kartika XIX-2 Bandung
NIS	: 30.2.02.60.01.002
Akreditasi	: A (Amat Baik)
Alamat	: Jl. Pak Gatot Raya 73 S KPAD
Kelurahan	: Gegerkalong
Kecamatan	: Sukasari
Kota	: Bandung
Nomor Telepon	: (022) 2011854
Visi	: Berprestasi dalam bidang akademik maupun non akademik yang siap menyongsong era globalisasi yang berlandaskan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta menanamkan budaya karakter bangsa dan cinta lingkungan.
Misi	: 1. Mewujudkan pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, 2. Berprestasi dan berguna bagi masyarakat. 3. Disiplin, kerja keras, kreatif, inovatif, mandiri, demokratis, dan memiliki rasa ingin tahu. 4. Menjadi pribadi yang dapat dipercaya dalam perkataan dan perbuatan serta bertanggungjawab. 5. Berwawasan semangat kebangsaan dan peduli lingkungan 6. Menciptakan generasi yang siap menghadapi era globalisasi.

Terdapat dua orang tenaga pendidik yang merupakan sarjana PKN untuk mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMA Kartika XIX-2 Bandung. Adapun rincian tenaga pendidik digambarkan sebagai berikut:

Tabel 4.2

*Tenaga Pendidik Berdasarkan Jenjang Pendidikan*

Jenjang Pendidikan	Jumlah	
	Guru Tetap	Guru Tidak Tetap
S3	-	-
S2	3	-
S1	5	18
D3	-	3
Jumlah	8	21

Jumlah tenaga pendidik di SMA Kartika XIX-2 Bandung adalah sebanyak 29 orang guru yang terdiri dari 3 orang lulusan Magister, 23 orang lulusan Sarjana, dan 3 orang lulusan Diploma. Sedangkan untuk jumlah seluruh siswa di SMA Kartika XIX-2 Bandung adalah 316 orang dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.3

*Jumlah Siswa SMA Kartika XIX-2 Bandung*

No.	Kelas	L	P	Jumlah
1	X IPA	24	11	35
2	X IPS	39	28	67
3	XI IPA	26	14	40
4	XI IPS	33	35	68
5	XII IPA	20	17	37
6	XII IPS	34	35	69
Jumlah Total				316

Penelitian ini dilaksanakan di Kelas X SMA Kartika XIX-2 Bandung yang terdiri dari 3 kelas yaitu kelas X IPA, X IPS 1, dan X IPS 2. Kelas X

IPA menjadi populasi yang diberikan tes untuk pengujian validitas dan reliabilitas soal. Sedangkan kelas X IPS 1 dan X IPS 2 menjadi sampel penelitian, dengan X IPS 1 sebagai kelas eksperimen dan X IPS 2 sebagai kelas kontrol.

#### **4.1.2 Deskripsi Hasil Penelitian**

##### **4.1.2.1 Gambaran Perencanaan Penerapan Media Film Dokumenter dalam Pembelajaran PPKn pada Kelas Eksperimen di SMA Kartika XIX-2 Bandung**

Pada tahap awal perencanaan penerapan media film dokumenter dalam pembelajaran PPKn terlebih dahulu dilakukan observasi lapangan untuk mengetahui kondisi sekolah, memahami sistem pembelajaran yang biasa dilaksanakan, dan mengenal karakteristik siswa di SMA Kartika XIX-2 Bandung. Berdasarkan hasil observasi lapangan, diketahui bahwa kelas X IPS 1 yang terdiri dari 32 orang siswa memiliki perolehan rata-rata nilai yang lebih rendah dari pada kelas X IPS 2 dengan jumlah siswa 35 orang. Informasi itu dilandasi dari pernyataan yang disampaikan oleh guru mata pelajaran PPKn kelas X yaitu Bapak Taufik Angga P., S.Pd. Atas dasar latar belakang prestasi akademik masing-masing kelas tersebut, maka ditetapkanlah kelas X IPS 1 sebagai kelas eksperimen dan kelas X IPS 2 sebagai kelas kontrol.

Selain menentukan kelas penelitian, peneliti juga mengamati materi pembelajaran yang sedang diajarkan. Pada kegiatan observasi ini, peneliti melihat mengenai sejauh mana materi itu telah disampaikan dan bagaimana kemampuan pemahaman siswa dalam proses pembelajaran. Kemudian peneliti diberi kesempatan oleh guru mata pelajaran PPKn untuk masuk ke dalam kelas penelitian dan mengamati situasi belajar mengajar disana. Melalui pengamatan pada masa observasi itu peneliti mengetahui bahwa kelas kontrol memiliki antusias belajar yang lebih tinggi dibandingkan kelas eksperimen. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya siswa yang berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang sedang berlangsung.

Setelah seluruh data awal penelitian dari kegiatan observasi lapangan tersebut didapatkan, peneliti selanjutnya mulai menyusun perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran itu meliputi pembuatan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Silabus dan RPP yang digunakan pada penelitian ini berkaitan dengan tiga materi pokok, antara lain: wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, kemerdekaan beragama dan berkepercayaan di Indonesia, serta sistem pertahanan dan keamanan negara Republik Indonesia.

Penyusunan silabus terdiri atas kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, materi pokok, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Sedangkan dalam penyusunan RPP terdiri dari kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, media pembelajaran, dan penilaian. Adapun penjelasan susunan perencanaan pembelajaran tersebut dijabarkan sebagai berikut:

### **1. Kompetensi Inti**

Kompetensi inti merupakan seperangkat kemampuan utama yang harus dicapai oleh siswa di setiap jenjang pendidikan yang meliputi kemampuan mengenai sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi inti yang ditetapkan di Sekolah Menengah Atas menurut kurikulum 2013 terdiri dari empat kompetensi.

Kompetensi inti yang pertama berkaitan dengan sikap spiritual yaitu, “menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya”. Pada kompetensi inti ini menekankan kepada perilaku siswa dalam mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Nilai ajaran agama yang dimaksud antara lain percaya terhadap Tuhan Yang Maha Esa, menjalankan ibadah sesuai keyakinan yang dianut, bertoleransi dan menghormati agama orang lain, serta mampu menjadi pribadi yang beradab dan taat terhadap perintah agama.

Selanjutnya kompetensi inti yang kedua berbunyi, “menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong,

kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif, dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional”. Kompetensi ini menitik beratkan kepada pengembangan aspek sikap sosial bagi siswa. Sikap sosial tersebut berupa nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kompetensi inti yang ketiga mengenai aspek pengetahuan, ialah “memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks berdasarkan rasa ingin tahunya tentang a. ilmu pengetahuan, b. teknologi, c. seni, d. budaya, dan e. humaniora Dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah”. Kompetensi ini memiliki fokus terhadap pencapaian kemampuan kognitif siswa. Pada kompetensi ini, siswa dituntut untuk mampu memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi segala pengetahuan yang telah disampaikan.

Kompetensi inti yang terakhir menyangkut tentang aspek keterampilan, yakni “menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara: a. efektif, b. kreatif, c. produktif, d. kritis, e. mandiri, f. kolaboratif, g. komunikatif, dan h. solutif, dalam ranah konkret dan abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah, serta mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan”. Pada kompetensi ini siswa diharapkan dapat memperluas pengetahuannya dengan menunjukkan keterampilan dalam menalar, mengolah dan menyajikan hasil belajarnya.

Sebagai suatu pembelajaran yang aplikatif dan kaya akan pendidikan nilai dan moral, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menuntut para siswa untuk mampu menguasai keempat kompetensi inti tersebut secara menyeluruh. Melalui pemenuhan kompetensi inti dalam pembelajaran PPKn,

siswa dibentuk menjadi seorang warga negara yang baik. Warga negara dapat dikatakan baik bukan hanya karena memiliki pengetahuan yang mumpuni, tetapi juga mempunyai sikap dan keterampilan ideal yang diharapkan. Artinya pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, seluruh aspek kemampuan yakni kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor harus bisa diterapkan, dikembangkan, dan dioptimalkan oleh setiap siswa dalam kehidupannya pribadi, bermasyarakat, maupun bernegara.

## **2. Kompetensi Dasar**

Kompetensi dasar adalah kemampuan yang menjadi landasan dalam mencapai kompetensi inti yang harus dipenuhi oleh setiap siswa melalui kegiatan pembelajaran. Kompetensi dasar dirumuskan untuk mendukung kompetensi inti. Uraian kompetensi dasar dikelompokkan menjadi empat bagian berdasarkan aspek sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan yang tercantum dalam kompetensi inti.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan terkait penelitian ini menggunakan Kompetensi Dasar (KD) 1.2, 2.2, 3.2, dan 4.2. KD 1.2 yaitu “mengorganisasi nilai-nilai konstitusional ketentuan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang mengatur tentang wilayah negara, warga negara dan penduduk, agama dan kepercayaan, pertahanan dan keamanan”. KD 2.2 ialah “mengembangkan nilai-nilai yang terkandung dalam UUD Negara RI Tahun 1945 yang mengatur tentang wilayah negara, warga negara dan penduduk, agama dan kepercayaan, pertahanan dan keamanan”. KD 3.2 yakni “menganalisis ketentuan UUD Negara RI Tahun 1945 yang mengatur tentang wilayah negara, warga negara dan penduduk, agama dan kepercayaan, pertahanan dan keamanan”. Sedangkan KD 4.2 adalah “menyaji hasil analisis tentang ketentuan UUD Negara RI Tahun 1945 yang mengatur tentang wilayah negara, warga negara dan penduduk, agama dan kepercayaan, pertahanan dan keamanan”.

Pemilihan kompetensi dasar tersebut dilandasi atas kesesuaian materi yang dimuat dalam kompetensi dasar itu dengan variabel penelitian terkait wawasan kebangsaan. Selain itu, kompetensi dasar 1.2 hingga 1.4 dipilih karena proses pembelajaran PPKn di kelas X tingkat Sekolah Menengah Atas

pada semester ganjil memang menuntut adanya pemahaman dan penguasaan terhadap kompetensi dasar tersebut.

### **3. Indikator Pencapaian Kompetensi**

Indikator Pencapaian Kompetensi atau yang biasa disingkat IPK merupakan suatu acuan dalam mengukur ketercapaian kompetensi dasar yang telah dirumuskan. IPK dibuat untuk menguraikan kompetensi dasar menjadi beberapa poin yang dapat menunjukkan tingkat pencapaian dari kompetensi tersebut. Berkaitan dengan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada penelitian ini, diperoleh beberapa butir indikator yang menjabarkan setiap kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

Indikator Pencapaian Kompetensi yang pertama yaitu IPK 1.2.1 dan 1.2.2. IPK ini diperoleh dari hasil uraian KD 1.2 mengenai aspek sikap spiritual yang sudah disebutkan sebelumnya. IPK 1.2.1 berbunyi “membangun nilai-nilai menghargai secara adil ketentuan UUD Negara RI Tahun 1945 yang mengatur tentang wilayah negara, warga negara dan penduduk, agama dan kepercayaan, pertahanan dan keamanan”, sedangkan IPK 1.2.2 berbunyi “membangun nilai-nilai kerja sama secara adil ketentuan UUD Negara RI Tahun 1945 yang mengatur tentang wilayah negara, warga negara dan penduduk, agama dan kepercayaan, pertahanan dan keamanan”.

Indikator Pencapaian Kompetensi yang kedua yaitu IPK 2.2.1 dan 2.2.2. IPK ini didapatkan dengan menjabarkan KD 2.2 mengenai aspek sikap sosial. IPK 2.2.1 berisi “membangun nilai-nilai menghargai yang mengatur tentang wilayah negara, warga negara dan penduduk, agama dan kepercayaan, pertahanan dan keamanan”, sedangkan IPK 2.2.2 berisi “membangun nilai-nilai kerja sama yang mengatur tentang wilayah negara, warga negara dan penduduk, agama dan kepercayaan, pertahanan dan keamanan”.

Indikator Pencapaian Kompetensi berikutnya yaitu IPK 3.2.1, 3.2.2, 3.2.3 dan 3.2.4. IPK ini diperoleh berdasarkan KD 3.2 mengenai aspek pengetahuan. IPK 3.2.1 ialah “mengidentifikasi wilayah negara kesatuan Republik Indonesia”, IPK 3.2.2 ialah “membedakan kedudukan warga negara dan penduduk Indonesia”, IPK 3.2.3 ialah “menganalisis kemerdekaan

beragama dan berkepercayaan di Indonesia”, sedangkan IPK 3.2.4 ialah “mengidentifikasi sistem pertahanan dan keamanan Republik Indonesia”.

Indikator Pencapaian Kompetensi yang terakhir yaitu IPK 4.2.1 dan 4.2.2. IPK ini diperoleh dari KD 4.2 mengenai aspek keterampilan. IPK 4.2.1 berbunyi “menyaji hasil telaah isi analisis tentang ketentuan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang mengatur tentang wilayah negara, warga negara dan penduduk, agama dan kepercayaan, serta pertahanan dan keamanan”, sedangkan IPK 4.2.2 berbunyi “mengomunikasikan hasil telaah isi analisis tentang ketentuan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang mengatur wilayah negara, warga negara dan penduduk, agama dan kepercayaan, serta pertahanan dan keamanan”.

#### **4. Tujuan Pembelajaran**

Tujuan pembelajaran merupakan pencapaian yang diharapkan dapat dikuasai oleh siswa berupa perilaku, penguasaan konsep, dan keterampilan setelah dilakukannya rangkaian aktivitas dalam proses pembelajaran. Adanya tujuan pembelajaran dimaksudkan agar kegiatan pembelajaran yang berlangsung dapat menjadi fokus, terarah, efektif, dan bermakna. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk perilaku kompetensi spesifik, aktual, dan terukur. Tujuan pembelajaran dibuat berdasarkan kepada kompetensi dasar yang hendak dicapai dalam suatu pembelajaran.

Penyusunan tujuan pembelajaran penting dilakukan sebagai tahapan dalam rangkaian pengembangan desain pembelajaran. Tujuan pembelajaran menjadi sebuah acuan dalam menentukan tahap pembelajaran lainnya seperti strategi dan metode pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dengan menerapkan penggunaan media film dokumenter dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada penelitian ini memiliki tujuan pembelajaran yaitu siswa diharapkan mampu memahami, menelaah, serta menyajikan hasil analisis tentang wilayah negara, agama dan kepercayaan, serta pertahanan dan keamanan Negara Republik Indonesia.

## 5. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran adalah seperangkat substansi pembelajaran yang disusun secara sistematis berdasarkan standar kompetensi yang telah ditetapkan. Materi pembelajaran digunakan untuk membantu pendidik dalam menyampaikan pokok-pokok bahasan yang harus diajarkan kepada siswa. Selain itu, materi pembelajaran juga berguna bagi siswa agar dapat lebih mudah memahami penjelasan abstrak yang disampaikan oleh pendidik.

Materi pembelajaran ditentukan atas beberapa prinsip dasar yang harus dipenuhi yaitu relevansi, konsistensi, dan adekuat. Relevansi mengandung makna kesesuaian, artinya suatu materi pembelajaran harus sesuai dengan kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, dan tujuan pembelajaran yang telah terlebih dahulu ditentukan. Konsistensi dimaknai sebagai ketetapan atau kemantapan, artinya materi pembelajaran yang hendak diajarkan harus disusun secara sistematis dan tepat. Adekuat atau kecukupan memiliki arti bahwa materi pembelajaran hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa untuk dapat memahami dan menguasai kompetensi yang diajarkan.

Berkaitan dengan kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada penelitian ini menggunakan tiga materi pembelajaran yang berbeda antara lain tentang wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, kemerdekaan beragama dan berkepercayaan di Indonesia, serta sistem pertahanan dan keamanan Negara Republik Indonesia.

Pada materi pembelajaran wilayah NKRI, siswa diajarkan mengenai pemetaan wilayah dan penentuan batas wilayah negara. Pada materi pembelajaran kemerdekaan beragama dan berkepercayaan di Indonesia, siswa diajarkan mengenai makna kemerdekaan beragama dan berkepercayaan di Indonesia serta upaya membangun kerukunan umat beragama. Sedangkan dalam materi sistem pertahanan dan keamanan Negara Republik Indonesia, siswa diajarkan mengenai substansi pertahanan dan keamanan negara serta kesadaran bela negara dalam konteks sistem pertahanan dan keamanan Negara Republik Indonesia

## 6. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara yang ditempuh oleh pendidik dalam mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah disusun menjadi suatu bentuk kegiatan pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Metode pembelajaran terdiri dari pendekatan, metode, dan model yang digunakan dalam pembelajaran. Pada kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam penelitian ini metode pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan pendekatan saintifik (*scientific method*) melalui metode ceramah, diskusi, penugasan, dan bekerja dalam kelompok dengan model pembelajaran menggunakan media film dokumenter.

Penerapan media film dokumenter sebagai model pembelajaran dipilih agar siswa dapat mengamati dan menganalisis materi pembelajaran secara efektif, efisien, dan menyenangkan. Pemanfaatan media film dokumenter ini membutuhkan beberapa sarana pendukung dalam pembelajaran seperti laptop, LCD *projector*, dan *sound system*. Keberadaan ketiga fasilitas pendukung tersebut sangat penting sebab model pembelajaran menggunakan media film dokumenter dapat berlangsung secara optimal dengan adanya pengoperasionalan sarana tersebut.

## 7. Penilaian

Salah satu aspek penting dalam perencanaan pembelajaran ialah penilaian atau evaluasi. Penilaian pembelajaran tidak hanya dilakukan terhadap hasil belajar, tetapi juga terhadap proses pembelajaran itu sendiri. Penilaian merupakan serangkaian kegiatan dalam memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data mengenai proses dan hasil belajar siswa agar didapatkan informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Penilaian dalam proses pembelajaran dilakukan oleh pendidik sebagai bagian integral dari pengajaran, artinya penilaian harus sejalan dengan penyusunan dan pelaksanaan pengajaran.

Penilaian hasil pembelajaran ialah keseluruhan kegiatan pengukuran, pengolahan, penafsiran, dan pertimbangan dalam membuat keputusan tentang tingkat ketercapaian hasil belajar siswa setelah melakukan kegiatan pembelajaran dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah

ditetapkan. Keputusan penilaian didapatkan dari perolehan prestasi akademik dan derajat perubahan tingkah laku siswa. Begitupun halnya dengan penilaian dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada penelitian ini, penilaian bukan hanya terkait tentang hasil belajar siswa melainkan mencakup keseluruhan aspek pembelajaran yaitu penilaian dari segi kognitif, afektif, dan psikomotor siswa. Adapun penilaian dan rancangan perencanaan pembelajaran secara lengkap disajikan dalam lampiran.

Setelah merumuskan perencanaan pembelajaran tersebut, guru mata pelajaran PPKn kelas X yaitu Bapak Taufik Angga P., S.Pd. dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum yakni Ibu Yenny Yuningsih, S.Pd. memberikan observasi terhadap produk RPP untuk mengukur persentase ketercapaian RPP yang dibuat, apakah dapat melaksanakan fungsi dan tujuannya dengan baik atau tidak. Observasi produk perencanaan pembelajaran itu dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 4.4

*Lembar Observasi Produk Perencanaan Pembelajaran  
Menggunakan Media Film Dokumenter*

No.	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	Observer		Persentase
		1	2	
1	Kompetensi inti menggambarkan pencapaian aspek kognitif, afektif, dan psikomotor	✓	✓	100%
2	Kompetensi dasar menggambarkan pencapaian kompetensi inti	✓	✓	100%
3	Kompetensi dasar menggambarkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor	✓	✓	100%
4	Indikator Pencapaian Kompetensi menggambarkan pencapaian kompetensi inti dan kompetensi dasar	✓	✓	100%
5	Indikator Pencapaian Kompetensi menggambarkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor	✓	✓	100%
6	Tujuan pembelajaran menggambarkan	✓	✓	100%

	pencapaian kompetensi inti, kompetensi dasar, dan indikator			
7	Tujuan pembelajaran menggambarkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor	✓	✓	100%
8	Materi pembelajaran mengacu kepada kompetensi inti, kompetensi dasar, dan indikator	✓	✓	100%
9	Materi pembelajaran disusun dari yang sederhana ke kompleks atau konkret ke abstrak sesuai dengan tujuan pembelajaran	✓	✓	100%
10	Materi pembelajaran disusun secara sistematis	✓	✓	100%
11	Materi pembelajaran disusun secara proporsional	✓	✓	100%
12	Pendekatan, metode, model serta strategi pembelajaran relevan untuk mencapai tujuan pembelajaran	✓	✓	100%
13	Pendekatan, metode, model serta strategi pembelajaran yang digunakan dapat memudahkan pemahaman siswa	✓	✓	100%
14	Pendekatan, metode, model serta strategi pembelajaran yang digunakan sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor siswa	✓	✓	100%
15	Strategi pembelajaran berorientasi kepada siswa	✓	✓	100%
16	Strategi pembelajaran dirumuskan dengan menerapkan penggunaan media film dokumenter	✓	✓	100%
17	Strategi pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang ditetapkan	✓	✓	100%
18	Media pembelajaran disesuaikan dengan	✓	✓	100%

	tuntutan kompetensi dasar			
19	Media pembelajaran relevan dengan sasaran indikator	✓	✓	100%
20	Media pembelajaran disesuaikan dengan kondisi kelas	✓	✓	100%
21	Media pembelajaran disiapkan untuk mendukung perkembangan potensi siswa	✓	✓	100%
22	Mencantumkan bentuk dan jenis penilaian	✓	✓	100%
23	Penilaian menggambarkan tuntutan standar kompetensi	✓	✓	100%
24	Penilaian relevan dengan indikator	✓	✓	100%
25	Penilaian mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor	✓	✓	100%
<b>Jumlah Persentase Ketercapaian</b>				<b>100%</b>

Berdasarkan dari hasil observasi kedua observer yang terdiri dari guru mata pelajaran PPKn kelas X sebagai observer 1 dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum sebagai observer 2, diperoleh skor persentase ketercapaian sebesar 100%. Perencanaan pembelajaran tersebut dirumuskan oleh peneliti atas arahan dari guru mata pelajaran PPKn kelas X. Sebelum memperoleh hasil ketercapaian tersebut, peneliti telah membuat perencanaan pembelajaran sebanyak tiga perencanaan pembelajaran yang terus mengalami perbaikan atau revisi dari guru mata pelajaran PPKn. Maka dalam penilaian perencanaan pembelajaran ini dapat dikategorikan bersifat objektif karena telah disusun sesuai dengan ketentuan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

#### **4.1.2.2 Gambaran Pelaksanaan Penerapan Media Film Dokumenter dalam Pembelajaran PPKn pada Kelas Eksperimen di SMA Kartika XIX-2 Bandung**

Pelaksanaan penerapan media film dokumenter dilakukan di kelas eksperimen yaitu kelas X IPS 1 di SMA Kartika XIX-2 Bandung. Kelas

eksperimen ini terdiri dari 32 orang siswa, dengan 13 orang siswa perempuan dan 19 orang siswa laki-laki. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan ini dilakukan selama tiga kali pertemuan pada hari Senin yakni tanggal 5, 12, dan 19 November 2018. Pembelajaran PPKn menggunakan media film dokumenter dimulai pada jam pelajaran kedelapan, sejak pukul 12.40 – 14.00 WIB.

Sebelum melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan media film dokumenter, terlebih dahulu dilakukan beberapa persiapan. Persiapan pertama adalah membuat silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Penyusunan silabus dan RPP tersebut menjadi suatu syarat dalam melaksanakan pembelajaran agar pembelajaran dapat berlangsung secara baik dan sistematis. Kemudian persiapan selanjutnya yaitu persiapan teknis. Sebelum menerapkan perlakuan (*treatment*) pada kelas eksperimen, peneliti mengarahkan ketua kelas untuk bisa bekerja sama dalam menyiapkan kebutuhan teknis pembelajaran seperti menyalakan *LCD projector* dan *sounds system*. Persiapan teknis itu dilaksanakan sepuluh menit sebelum pembelajaran dimulai. Persiapan teknis perlu dilakukan supaya waktu pembelajaran dapat dimanfaatkan dengan efektif.

Penerapan media film dokumenter dilaksanakan secara khusus dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan meliputi tiga kategori kegiatan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti pembelajaran, dan kegiatan penutup. Adapun penjelasan kegiatan dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menggunakan media film dokumenter tersebut dijabarkan sebagai berikut:

### **1. Kegiatan Pendahuluan Pembelajaran**

Kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan secara umum terdiri dari kegiatan pembukaan dan kegiatan apersepsi. Pembelajaran dimulai pukul 12.40 WIB pada hari Senin. Pembukaan pembelajaran diawali dengan mengucapkan assalamualaikum dan selamat siang oleh peneliti kepada siswa. Setelah siswa menjawab salam

tersebut, selanjutnya ketua kelas menyiapkan siswa lain untuk berdoa secara bersamaan di dalam hati sesuai dengan kepercayaan masing-masing.

Selesai berdoa, peneliti mengarahkan siswa untuk mengecek kerapian dan kebersihan kelas. Siswa dipersilakan untuk membuang sampah ke tempat sampah apabila masih ada yang berserakan di lantai maupun kolong mejanya. Selain itu, peneliti juga mengarahkan siswa agar dapat merapikan meja dan kursinya karena pembelajaran yang dilaksanakan setelah jam istirahat membuat keadaan kelas sedikit kurang rapi. Setelah keadaan kelas dinilai telah siap untuk melangsungkan pembelajaran, selanjutnya peneliti mulai mengecek kehadiran siswa dengan memanggil nama mereka sesuai urutan absen.

Seusai melakukan kegiatan pembukaan, kemudian proses pembelajaran berlanjut kepada kegiatan apersepsi. Pada kegiatan ini, peneliti yang sekaligus berperan sebagai pendidik membuka pembelajaran dengan terlebih dahulu mengulas secara singkat pembelajaran yang disampaikan pada pertemuan sebelumnya. Kemudian peneliti mengaitkan pembelajaran sebelumnya tersebut dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Tidak lupa pula peneliti memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa agar dapat mengelola pemikiran bahwa pembelajaran yang hendak disampaikan itu mudah untuk dipahami. Setelah itu, peneliti menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran kepada siswa supaya siswa mengetahui arah dan cakupan materi pembelajaran yang hendak diajarkan. Alokasi waktu dalam kegiatan pendahuluan pembelajaran ini dilakukan selama kurang lebih lima hingga sepuluh menit.

## **2. Kegiatan Inti Pembelajaran**

Pada kegiatan inti pembelajaran, peneliti terlebih dahulu memberikan stimulus kepada siswa untuk berpikir secara mandiri tentang pembelajaran yang hendak disampaikan. Materi pembelajaran yang disampaikan ialah materi tentang wawasan kebangsaan yang meliputi materi wilayah NKRI, kemerdekaan beragama dan berkepercayaan di Indonesia, serta sistem pertahanan dan keamanan Negara Republik Indonesia. Ketiga materi tersebut tidak dibelajarkan sekaligus, melainkan secara terpisah dalam tiga kali

pertemuan pembelajaran. Ketika siswa telah memiliki gambaran mengenai materi pembelajaran yang hendak disampaikan berdasarkan persepsi pengetahuannya masing-masing, peneliti kemudian mulai menjelaskan materi tersebut dengan meluruskan dan mengembangkan persepsi awal yang dikemukakan oleh siswa.

Selanjutnya peneliti melaksanakan pembelajaran dengan menayangkan sebuah film dokumenter mengenai materi pembelajaran terkait wawasan kebangsaan. Film dokumenter yang ditayangkan berbeda-beda pada setiap pertemuannya. Film dokumenter pada pertemuan pertama yaitu film tentang dokumentasi keindahan dan kekayaan alam Puncak Jaya, Papua. Film tersebut merepresentasikan materi pembelajaran tentang wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan durasi selama enam menit. Film dokumenter pada pertemuan kedua ialah film tentang keberagaman agama dan keyakinan beribadah di Indonesia. Film tersebut menggambarkan materi pembelajaran tentang kemerdekaan beragama dan berkepercayaan di Indonesia dengan durasi selama delapan menit. Sedangkan film dokumenter pada pertemuan ketiga yakni film tentang pidato bung Tomo di Surabaya pada tanggal 10 November 1945. Film tersebut mencerminkan materi pembelajaran tentang sistem pertahanan dan keamanan Negara Republik Indonesia dengan durasi selama lima menit.

Siswa diminta untuk mengamati film dokumenter yang ditayangkan pada layar proyektor. Pengamatan dilakukan oleh setiap individu dengan melihat dan mengidentifikasi hal-hal penting yang terdapat pada film seperti nilai-nilai kehidupan yang muncul dan pesan moral yang tersirat dalam film tersebut. Hasil pengamatan itu selanjutnya ditulis oleh siswa di buku catatan masing-masing setelah film selesai ditayangkan. Beberapa siswa secara acak diminta untuk menanggapi film tersebut berdasarkan hasil pengamatan yang telah dicatatnya. Setelah siswa memberi tanggapan, peneliti lalu mempersilakan siswa untuk mengajukan pertanyaan apabila masih ada dari mereka yang belum sepenuhnya memahami makna dari film dokumenter itu.

Selesai mengadakan sesi tanya jawab, peneliti kemudian membagi siswa ke dalam empat kelompok. Setiap kelompok diinstruksikan untuk berdiskusi dan mengumpulkan informasi mengenai pengamatan yang telah dilakukan. Selain itu, siswa juga diminta untuk menganalisis tentang pengembangan penjelasan materi yang berkaitan dengan film dokumenter tersebut. Diskusi dan analisis kelompok ini diberi waktu selama dua puluh menit. Kegiatan siswa selama berdiskusi dan menganalisis meliputi kegiatan mengumpulkan, memproses, dan mengolah informasi.

Seusai melaksanakan kegiatan tersebut, selanjutnya siswa diminta untuk menyajikan laporan hasil diskusi dan analisis kelompok. Penyajian laporan dilakukan di depan kelas oleh setiap kelompok. Seluruh anggota kelompok diwajibkan untuk bisa mempresentasikan hasil kerja kelompoknya di hadapan siswa yang lain. Setelah selesai memaparkan laporan, siswa kemudian diarahkan untuk saling memberikan pertanyaan antar kelompok terhadap hasil laporan yang dipresentasikan.

Segala rangkaian kegiatan inti pembelajaran tersebut mengacu kepada urutan logis proses pembelajaran berdasarkan ketentuan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan merupakan tahapan-tahapan pembelajaran kurikulum 2013 dengan pendekatan saintifik yang menerapkan pembelajaran yang berpusat kepada siswa.

### **3. Kegiatan Penutup Pembelajaran**

Kegiatan penutup dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan secara umum terdiri dari kegiatan menyimpulkan, merefleksi, dan mengevaluasi. Kesimpulan pembelajaran berlandaskan kepada komponen kegiatan pembelajaran. Setiap siswa diminta untuk membuat dan menuliskan tiga kesimpulan dari hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan di buku catatan. Selanjutnya peneliti memberikan kesempatan kepada beberapa siswa untuk menyampaikan kesimpulannya. Setelah perwakilan siswa selesai memberikan kesimpulan, peneliti yang sekaligus

berperan sebagai pendidik kemudian mengemukakan kesimpulan akhir dari pembelajaran yang dilakukan.

Sebelum pembelajaran diuraikan, siswa diminta untuk mengerjakan latihan soal dalam buku paket PPKn di rumahnya masing-masing. Selain diberikan pekerjaan rumah, siswa juga diminta untuk membaca materi pembelajaran yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya. Setelah itu peneliti menyuruh ketua kelas memimpin siswa lain untuk berdoa bersama. Sebagai pelengkap kegiatan penutup, peneliti mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan terima kasih dan salam kepada siswa.

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan menggunakan media film dokumenter ini dipantau oleh guru mata pelajaran PPKn kelas X yaitu Bapak Taufik Angga P., S.Pd. dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum yakni Ibu Yenny Yuningsih, S.Pd. Pengamatan observer dimaksudkan untuk melihat dan mengukur persentase keterlaksanaan penerapan media film dokumenter dalam pembelajaran, apakah telah dilakukan dengan baik atau tidak. Observasi pelaksanaan pembelajaran itu dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 4.5

*Lembar Observasi Pelaksanaan Pembelajaran  
Menggunakan Media Film Dokumenter*

No.	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	Observer		Persentase
		1	2	
1	Membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam	✓	✓	100%
2	Mengawali pembelajaran dengan berdoa	✓	✓	100%
3	Memeriksa kerapian dan kebersihan kelas	✓	✓	100%
4	Mengecek kehadiran siswa	✓	✓	100%
5	Melaksanakan kegiatan apersepsi	✓	✓	100%
6	Menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran	✓	✓	100%
7	Memberikan stimulus kepada siswa agar dapat berpikir aktif	✓	-	50%

8	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran	✓	✓	100%
9	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan siswa	✓	✓	100%
10	Melaksanakan pembelajaran secara sistematis	✓	-	50%
11	Menguasai materi pembelajaran	✓	✓	100%
12	Menunjukkan keterampilan dalam penggunaan media pembelajaran	✓	✓	100%
13	Mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran menggunakan film dokumenter	✓	✓	100%
14	Meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran menggunakan film dokumenter	✓	✓	100%
15	Meningkatkan antusiasme dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran menggunakan film dokumenter	✓	✓	100%
16	Melaksanakan pembelajaran yang berorientasi kepada peningkatan pemahaman wawasan kebangsaan	✓	✓	100%
17	Melaksanakan kegiatan pembelajaran yang dapat mengeksplor ilmu pengetahuan	✓	✓	100%
18	Melaksanakan kegiatan pembelajaran yang dapat mengeksplor perilaku positif	✓	✓	100%
19	Menunjukkan sikap terbuka terhadap respon siswa	✓	✓	100%
20	Memfasilitasi terjadinya interaksi antara pendidik dan siswa	✓	✓	100%
21	Membuat kesimpulan dengan melibatkan siswa	✓	✓	100%
22	Melakukan refleksi pembelajaran	-	✓	50%
23	Melakukan penilaian sesuai dengan kompetensi	✓	✓	100%

24	Melaksanakan tindak lanjut pembelajaran dengan memberikan tugas	✓	✓	100%
25	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan waktu yang telah dialokasikan	✓	-	50%
<b>Jumlah Persentase Ketercapaian</b>				<b>92%</b>

Berdasarkan dari hasil observasi kedua observer tersebut diperoleh skor persentase ketercapaian sebesar 92%. Observer mengamati bahwa secara keseluruhan pelaksanaan pembelajaran telah dilakukan dengan baik dan sesuai dengan perencanaan pembelajaran tetapi masih ada beberapa kendala yang terjadi pada pelaksanaan pembelajaran tersebut. Kendala yang ditemui antara lain peneliti kurang memberikan stimulus kepada siswa untuk dapat berpikir aktif, melaksanakan pembelajaran kurang sistematis, refleksi pembelajaran terlalu singkat, dan pembelajaran sedikit melebihi alokasi waktu yang telah ditentukan.

Meski terdapat beberapa kendala yang membuat pelaksanaan pembelajaran tidak seluruhnya sesuai dengan perencanaan pembelajaran, tetapi pada dasarnya pelaksanaan pembelajaran tersebut telah memenuhi aspek-aspek penting dalam sebuah kegiatan pembelajaran. Kendala yang terjadi lebih bersifat teknis dan tidak mengganggu substansi pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan media film dokumenter tetap dinilai dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, meningkatkan motivasi belajar, meningkatkan antusiasme belajar, dan dapat mengeksplor kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor siswa.

#### **4.1.2.3 Gambaran Hasil dari Penerapan Media Film Dokumenter terhadap Peningkatan Pemahaman Wawasan Kebangsaan dalam Pembelajaran PPKn di SMA XIX-2 Bandung**

Peningkatan pemahaman wawasan kebangsaan siswa terkait materi wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, kemerdekaan beragama dan kepercayaan di Indonesia, serta sistem pertahanan dan keamanan negara Republik Indonesia diukur melalui kegiatan *pretest* dan *posttest* di kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan perlakuan (*treatment*) yang berbeda.

Pada kelas eksperimen diberlakukan pembelajaran dengan menggunakan media film dokumenter, sedangkan pada kelas kontrol dilakukan perlakuan pembelajaran konvensional.

*Pretest* merupakan tes yang dilakukan pada saat sebelum perlakuan diterapkan dalam pembelajaran PPKn. Sebaliknya, *posttest* adalah tes yang dilaksanakan ketika perlakuan secara keseluruhan telah selesai diterapkan dalam pembelajaran PPKn. Kedua tes tersebut mengujikan tentang materi yang sama dengan subjek penelitian atau responden yang juga sama. Perbedaan antara kedua tes itu hanya terletak pada waktu pelaksanaan tes. Pengukuran *pretest* dan *posttest* mengenai pemahaman wawasan kebangsaan pada penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua aspek yaitu: 1) pengetahuan dan pemahaman wawasan kebangsaan, serta 2) sikap dan perilaku berwawasan kebangsaan yang selanjutnya dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 4.6

*Hasil Tes Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol*

Nomor Siswa	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
1	43.3	73.3	70	76.7
2	46.7	83.3	63.3	73.3
3	33.3	70	30	40
4	50	80	43.3	63.3
5	30	63.3	56.7	63.3
6	56.7	86.7	56.7	70
7	13.3	60	40	53.3
8	26.7	73.3	46.7	56.7
9	26.7	60	60	66.7
10	36.7	76.7	56.7	63.3
11	33.3	76.7	50	56.7
12	43.3	73.3	60	66.7
13	40	73.3	40	50
14	13.3	63.3	50	50

15	66.7	76.7	46.7	50
16	33.3	80	53.3	56.7
17	20	60	53.3	66.7
18	30	73.3	53.3	60
19	43.3	80	36.7	36.7
20	36.7	80	43.3	46.7
21	43.3	86.7	16.7	23.3
22	26.7	76.7	46.7	50
23	16.7	70	36.7	46.7
24	13.3	73.3	53.3	53.3
25	36.7	76.7	23.3	30
26	30	80	43.3	46.7
27	56.7	83.3	53.3	60
29	33.3	83.3	43.3	46.7
27	20	76.7	53.3	60
30	53.3	83.3	23.3	36.7
31	33.3	83.3	26.7	43.3
32	20	83.3	43.3	50
33	-	-	50	56.7
34	-	-	43.3	56.7
35	-	-	50	63.3
<b>Jumlah</b>	<b>1106.6</b>	<b>2419.8</b>	<b>1616.5</b>	<b>1890.2</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>34.58125</b>	<b>75.61875</b>	<b>46.18571</b>	<b>54.00571</b>

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa nilai tes awal (*pretest*) untuk aspek pengetahuan dan pemahaman wawasan kebangsaan pada kelas eksperimen lebih rendah 11.6 poin dibandingkan kelas kontrol. Kelas eksperimen memperoleh rata-rata skor *pretest* sebesar 34.58 dan kelas kontrol memperoleh 46.18. Sedangkan pada tes akhir (*posttest*) rata-rata skor kedua kelas menjadi berbanding terbalik. Kelas eksperimen mendapatkan rata-rata skor 75.61 dan kelas kontrol hanya 54.01. Selisih rata-rata skor tes

akhir (*posttest*) antara kelas eksperimen dan kelas kontrol tersebut adalah 21.6 poin. Adapun rekapitulasi hasil *pretest* dan *posttest* tersebut digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 4.7

*Rekapitulasi Hasil Pretest dan Posttest*  
*Aspek Pengetahuan dan Pemahaman Wawasan Kebangsaan*

Kelas	Skor Ideal	Pretest		Posttest	
		Rata-rata	Standar Deviasi	Rata-rata	Standar Deviasi
Eksperimen	100	34.58	2.68	75.62	10.31
Kontrol		46.18	3.89	54.01	5.49

Table tersebut menunjukkan bahwa hasil rata-rata *pretest* dalam aspek pengetahuan dan pemahaman wawasan kebangsaan pada kelas eksperimen memperoleh skor 34.58 dengan standar deviasi 2.68, sedangkan kelas kontrol kontrol mendapatkan rata-rata skor 46.18 dengan standar deviasi 3.89. Pada perhitungan *posttest* semakin nampak perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol. Rata-rata skor kelas eksperimen ialah 75.62 dengan standar deviasi 10.31 dan pada kelas kontrol rata-rata skornya 54.01 dengan standar deviasi 5.49.

Sementara itu pada pelaksanaan *pretest* dan *posttest* dalam aspek sikap dan perilaku berwawasan kebangsaan diperoleh hasil keseluruhan sebagai berikut.

Tabel 4.8

*Rekapitulasi Hasil Pretest dan Posttest*  
*Aspek Sikap dan Perilaku Berwawasan Kebangsaan*

Kelas	Skor Ideal	Pretest		Posttest	
		Rata-rata	Standar Deviasi	Rata-rata	Standar Deviasi
Eksperimen	100	71.67	8.56	82.90	10.71
Kontrol		78.06	8.87	80.11	9.25

Tabel tersebut menunjukkan bahwa hasil perolehan rata-rata *pretest* di kelas eksperimen lebih rendah dibandingkan rata-rata *pretest* di kelas kontrol. Rata-rata skor yang diperoleh kelas eksperimen dalam aspek sikap dan perilaku berwawasan kebangsaan ialah 71.67 dengan standar deviasi 8.56, sedangkan kelas kontrol mendapatkan rata-rata skor 78.06 dengan standar deviasi 8.87. Pada perhitungan *posttest*, kelas eksperimen justru memiliki perolehan rata-rata yang sedikit lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Rata-rata skor kelas eksperimen ialah 82.90 dengan standar deviasi 10.71 dan pada kelas kontrol rata-rata skornya 80.11 dengan standar deviasi 9.25. Perbedaan selisih rata-rata hasil *pretest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sebesar 6.39 poin sedangkan untuk *posttest* selisih rata-ratanya adalah 2.79 poin.

Adapun perolehan rata-rata hasil *pretest* dan *posttest* pemahaman wawasan kebangsaan secara keseluruhan berdasarkan perbandingan hasil rata-rata kedua aspek tersebut antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 4.9

*Rekapitulasi Hasil Pretest dan Posttest Pemahaman Wawasan Kebangsaan*

Kelas	Skor Ideal	Pretest		Posttest	
		Rata-rata	Standar Deviasi	Rata-rata	Standar Deviasi
Eksperimen	100	53.12	4.15	79.26	10.49
Kontrol		62.18	6.31	67.06	7.27

Rekapitulasi hasil *pretest* dan *posttest* mengenai pemahaman wawasan kebangsaan itu menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata *pretest* antara kelas eksperimen dan kontrol. Kelas eksperimen memperoleh rata-rata skor 53.12 dengan standar deviasi 4.15, sedangkan kelas kontrol mendapatkan rata-rata skor 62.18 dengan standar deviasi 6.31. Pada perhitungan *posttest* semakin nampak perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol. Rata-rata skor kelas eksperimen ialah 79.26 dengan standar deviasi 10.49 dan pada kelas kontrol rata-rata skornya 67.06 dengan standar deviasi 7.27. Perbedaan selisih rata-rata hasil *pretest* antara kelas

eksperimen dan kelas kontrol adalah sebesar 9.06 poin sedangkan untuk *posttest* selisih rata-ratanya adalah 12.2 poin.

Sehingga dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa pada penghitungan awal terdapat perbedaan yang cukup tinggi antara pemahaman wawasan kebangsaan siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Rata-rata skor yang diperoleh kelas kontrol pada *pretest* lebih unggul 9.06 poin dibandingkan kelas eksperimen yang artinya pemahaman awal tentang wawasan kebangsaan lebih tinggi di kelas kontrol. Kemudian setelah dilakukan *posttest*, selisih perbedaan meningkat menjadi 12.2 poin dengan rata-rata skor kelas eksperimen yang justru lebih mengungguli kelas kontrol, baik dalam aspek pengetahuan dan pemahaman wawasan kebangsaan maupun aspek sikap dan perilaku berwawasan kebangsaan.

#### **4.1.2.3.1 Perbedaan Pemahaman Wawasan Kebangsaan Siswa pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

Perbedaan pemahaman wawasan kebangsaan siswa dapat diamati dengan membandingkan peningkatan hasil *pretest* terhadap hasil *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol serta membandingkan gain ternormalisasi masing-masing kelas. Perbandingan pemahaman wawasan kebangsaan itu diperoleh dari rata-rata skor *pretest* dan *posttest* yang meliputi beberapa aspek, antara lain: 1) pengetahuan dan pemahaman wawasan kebangsaan, 2) sikap dan perilaku berwawasan kebangsaan, dan 3) pemahaman wawasan kebangsaan secara menyeluruh yang mencakup aspek pengetahuan dan sikap. Pengamatan perbandingan peningkatan hasil *pretest* dan *posttest* tersebut bertujuan untuk memperoleh gambaran perbedaan pemahaman wawasan kebangsaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pengukuran gain ternormalisasi juga mengacu pada aspek pengetahuan dan pemahaman serta sikap dan perilaku wawasan kebangsaan siswa dalam pembelajaran di kelas eksperimen dan kelas kontrol.

### 1. Perbandingan Peningkatan *Pretest* dan *Posttest* Pengetahuan dan Pemahaman Wawasan Kebangsaan Siswa pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Pada perhitungan peningkatan hasil *pretest* terhadap hasil *posttest* dalam aspek pengetahuan dan pemahaman wawasan kebangsaan, terlebih dahulu harus ditentukan kriteria kategori berdasarkan interval nilai rata-rata untuk mengategorikan hasil *pretest* dan *posttest* tersebut. Berdasarkan ketentuan rentang ( $r$ ) = (skor rata-rata tertinggi – skor rata-rata terendah) dan kriteria ( $k$ ) yang dikehendaki mencakup 5 kriteria, kemudian dicari panjang kelas ( $p$ ) =  $r/k$ , sehingga diperoleh  $r = 75 - 34 = 41$ , maka nilai  $p = 41/5 = 8.2$ , artinya panjang kelas untuk masing-masing kategori adalah 8. Adapun kategori skor rata-rata tersebut digambarkan sebagai berikut:

Tabel 4.10

*Kriteria Skor Rata-rata Peningkatan  
Pengetahuan dan Pemahaman Wawasan Kebangsaan*

<b>Rata-rata Skor</b>	<b>Kriteria</b>
34 – 43	Sangat Rendah
43 – 51	Rendah
51 – 59	Sedang
59 – 67	Tinggi
67 – 75	Sangat Tinggi

Hasil pengolahan data mengenai peningkatan pengetahuan dan pemahaman wawasan kebangsaan siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* dapat diamati pada tabel berikut:

Tabel 4.11

*Perbandingan Peningkatan Pretest dan Posttest Pengetahuan dan Pemahaman Wawasan Kebangsaan pada Kelas Eksperimen dan Kontrol*

Kelas Eksperimen				Kelas Kontrol			
<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>		<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
Rata-rata	Kriteria	Rata-rata	Kriteria	Rata-rata	Kriteria	Rata-rata	Kriteria
34.58	Sangat Rendah	75.62	Sangat Tinggi	46.18	Rendah	54.01	Sedang

Berdasarkan tabel tersebut diketahui informasi bahwa nilai rata-rata yang didapatkan terkait peningkatan pengetahuan dan pemahaman wawasan kebangsaan di kelas eksperimen untuk *pretest* adalah 34.58 dengan kriteria sangat rendah dan untuk *posttest* diperoleh rata-rata sebesar 75.62 dengan kriteria sangat tinggi. Sedangkan pada kelas kontrol mendapatkan rata-rata 46.14 dengan kriteria rendah untuk *pretest* dan rata-rata 54.01 dengan kriteria sedang untuk *posttest*.

Maka bisa disimpulkan bahwa kelas eksperimen yang menggunakan media film dokumenter dalam pembelajaran PPKn mengalami peningkatan yang lebih signifikan dibandingkan kelas kontrol yang hanya menerapkan pembelajaran konvensional terkait aspek pengetahuan dan pemahaman wawasan kebangsaan.

## **2. Perbandingan Peningkatan *Pretest* dan *Posttest* Sikap dan Perilaku Berwawasan Kebangsaan Siswa pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

Pada perhitungan peningkatan hasil *pretest* terhadap hasil *posttest* dalam aspek sikap dan perilaku berwawasan kebangsaan, terlebih dahulu harus ditentukan kriteria kategori berdasarkan interval nilai rata-rata untuk mengategorikan hasil *pretest* dan *posttest* tersebut. Berdasarkan ketentuan rentang ( $r$ ) = (skor rata-rata tertinggi – skor rata-rata terendah) dan kriteria ( $k$ ) yang dikehendaki mencakup 5 kriteria, kemudian dicari panjang kelas ( $p$ ) =  $r/k$ , sehingga diperoleh  $r = 82 - 71 = 11$ , maka nilai  $p = 11/5 = 2.2$ , artinya

panjang kelas untuk masing-masing kategori adalah 2. Adapun kategori skor rata-rata tersebut digambarkan sebagai berikut:

Tabel 4.12

*Kriteria Skor Rata-rata Peningkatan  
Sikap dan Perilaku Berwawasan Kebangsaan*

<b>Rata-rata Skor</b>	<b>Kriteria</b>
71 – 74	Sangat Rendah
74 – 76	Rendah
76 – 78	Sedang
78 – 80	Tinggi
80 – 82	Sangat Tinggi

Hasil pengolahan data mengenai peningkatan sikap dan perilaku berwawasan kebangsaan siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* dapat diamati pada tabel berikut:

Tabel 4.13

*Perbandingan Peningkatan Pretest dan Posttest Sikap dan Perilaku  
Wawasan Kebangsaan pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol*

<b>Kelas Eksperimen</b>				<b>Kelas Kontrol</b>			
<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>		<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
Rata-rata	Kriteria	Rata-rata	Kriteria	Rata-rata	Kriteria	Rata-rata	Kriteria
71.67	Sangat Rendah	82.90	Sangat Tinggi	78.06	Tinggi	80.11	Sangat Tinggi

Berdasarkan tabel tersebut diketahui informasi bahwa nilai rata-rata yang didapatkan terkait peningkatan sikap dan perilaku berwawasan kebangsaan di kelas eksperimen untuk *pretest* adalah 71.67 dengan kriteria sangat rendah dan untuk *posttest* diperoleh rata-rata sebesar 82.90 dengan kriteria sangat tinggi. Sedangkan pada kelas kontrol mendapatkan rata-rata 78.06 dengan kriteria tinggi untuk *pretest* dan rata-rata 80.11 dengan kriteria sangat tinggi untuk *posttest*.

Maka bisa disimpulkan bahwa kelas eksperimen yang menggunakan media film dokumenter dalam pembelajaran PPKn mengalami peningkatan yang lebih signifikan dibandingkan kelas kontrol yang hanya menerapkan pembelajaran konvensional terkait aspek pengetahuan dan pemahaman wawasan kebangsaan.

#### 4.1.2.3.2 Uji Hipotesis Tes Pemahaman Wawasan Kebangsaan Siswa pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap masalah di dalam penelitian yang harus dilaksanakan suatu pengujian untuk mengetahui kebenarannya. Uji hipotesis dimaksudkan untuk melihat apakah benar terdapat hubungan antar variabel penelitian. Pada uji hipotesis statistik, pengujian penelitian yang dilakukan meliputi uji normalitas, uji perbedaan dua rata-rata, uji homogenitas, serta uji gain ternormalisasi.

##### 1. Uji Normalitas dan Homogenitas Pengetahuan dan Pemahaman Wawasan Kebangsaan Siswa pada Pengukuran Awal (*Pretest*)

Perhitungan hasil uji normalitas dan homogenitas pengetahuan dan pemahaman wawasan kebangsaan siswa pada pengukuran awal (*pretest*) dapat diamati pada tabel berikut ini:

Tabel 4.14

*Uji Normalitas Pengetahuan dan Pemahaman Wawasan Kebangsaan pada Pengukuran Awal (Pretest)*

##### Tests of Normality

Kelas	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest Eksperimen	.100	32	.200	.969	32	.476
Kontrol	.147	35	.054	.956	35	.171

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel tersebut menunjukkan informasi bahwa melalui uji normalitas dengan Shapiro-Wilk diketahui data pengukuran awal (*pretest*) dalam aspek pengetahuan dan pemahaman wawasan kebangsaan siswa di kelas eksperimen berdistribusi normal karena Signifikansi (Sig.) = 0.476 >  $\alpha$  = 0.05. Begitu pula dengan kelas kontrol yang juga berdistribusi normal karena

Signifikansi (Sig.) = 0.171 >  $\alpha$  = 0.05. Dari uji normalitas dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov data tersebut pun dinyatakan berdistribusi normal sebab nilai Sig. = 0.200 >  $\alpha$  = 0.05 untuk kelas eksperimen dan = 0.054 >  $\alpha$  = 0.05 untuk kelas kontrol. Namun karena jumlah sampel penelitian memiliki perbedaan yaitu 32 orang di kelas eksperimen dan 35 orang di kelas kontrol, maka data yang menjadi acuan adalah data uji normalitas dengan Shapiro-Wilk.

Sementara itu, uji homogenitas pengetahuan dan pemahaman wawasan kebangsaan pada pengukuran awal (*pretest*) digambarkan sebagai berikut.

Tabel 4.15

*Uji Homogenitas Pengetahuan dan Pemahaman Wawasan Kebangsaan pada Pengukuran Awal (Pretest)*

**Test of Homogeneity of Variances**

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.104	1	65	.748

Berdasarkan hasil uji homogenitas pengetahuan dan pemahaman wawasan kebangsaan pada pengukuran awal (*pretest*) diketahui nilai Sig. sebesar 0.748 > 0.05 sehingga dapat dinyatakan bahwa varians data bersifat homogen. Setelah diperoleh data tersebut, kemudian dilanjutkan dengan analisis uji t dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

$H_0$  = Tidak terdapat hubungan antar penggunaan media film dokumenter dan peningkatan pemahaman wawasan kebangsaan siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol.

$H_1$  = Terdapat hubungan antar penggunaan media film dokumenter dan peningkatan pemahaman wawasan kebangsaan siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Taraf signifikansi yang digunakan adalah 0.05 dengan ketentuan uji, jika nilai Sig. (2-tailed) > 0.05 maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, begitupun sebaliknya.

Perhitungan statistik yang menggunakan *software* SPSS versi 21 ini memperoleh hasil uji perbandingan untuk aspek pengetahuan dan

pemahaman wawasan kebangsaan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan nilai Sig. (2-tailed) atau nilai probabilitas (nilai p) digambarkan sebagai berikut:

Tabel 4.16

*Hasil Uji Perbandingan Aspek Pengetahuan dan Pemahaman*

*Wawasan Kebangsaan pada Pengukuran Awal (Pretest)*

**Independent Samples Test**

		t-test for Equality of Means		
		df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
Pretest	Equal variances assumed	65	.412	1.9270
	Equal variances not assumed	62.481	.412	1.9270

Berdasarkan hasil *output* uji t tersebut diketahui bahwa nilai signifikansi untuk aspek pengetahuan dan pemahaman wawasan kebangsaan antara kelas eksperimen dan kontrol pada *pretest* ialah sebesar Sig. (2-tailed) = 0.412, artinya nilai tersebut lebih besar dari 0.05 maka  $H_0$  diterima. Sehingga bisa disimpulkan tidak terdapat hubungan antara penggunaan media film dokumenter dan peningkatan pemahaman wawasan kebangsaan siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol pada pengukuran awal (*pretest*).

Oleh karena itu, hasil uji perbandingan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam aspek pengetahuan dan pemahaman wawasan kebangsaan siswa sebelum diberikan perlakuan tertentu tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan pada pengukuran awal antara kelas eksperimen dan kelas kontrol tersebut.

**2. Uji Normalitas dan Homogenitas Pengetahuan dan Pemahaman Wawasan Kebangsaan Siswa pada Pengukuran Akhir (*Posttest*)**

Perhitungan hasil uji normalitas dan homogenitas pengetahuan dan pemahaman wawasan kebangsaan siswa pada pengukuran akhir (*posttest*) dapat diamati pada tabel berikut ini:

Tabel 4.17  
*Uji Normalitas Pengetahuan dan Pemahaman Wawasan Kebangsaan pada Pengukuran Akhir (Posttest)*

Kelas		Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Posttest	Eksperimen	.163	32	.031	.909	32	.118
	Kontrol	.104	35	.200	.977	35	.666

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel tersebut menunjukkan informasi bahwa melalui uji normalitas dengan Shapiro-Wilk diketahui data pengukuran akhir (*posttest*) dalam aspek pengetahuan dan pemahaman wawasan kebangsaan siswa di kelas eksperimen berdistribusi normal karena Signifikansi (Sig.) = 0.118 >  $\alpha$  = 0.05. Begitu pula dengan kelas kontrol yang juga berdistribusi normal karena Signifikansi (Sig.) = 0.666 >  $\alpha$  = 0.05. Uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk karena jumlah sampel penelitian memiliki perbedaan yaitu 32 orang di kelas eksperimen dan 35 orang di kelas kontrol.

Sementara itu, uji homogenitas pengetahuan dan pemahaman wawasan kebangsaan pada pengukuran akhir (*posttest*) digambarkan sebagai berikut.

Tabel 4.18  
*Uji Homogenitas Pengetahuan dan Pemahaman Wawasan Kebangsaan pada Pengukuran Akhir (Posttest)*

Test of Homogeneity of Variances			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.153	1	65	.827

Berdasarkan hasil uji homogenitas pengetahuan dan pemahaman wawasan kebangsaan pada pengukuran akhir (*posttest*) diketahui nilai Sig. sebesar 0.827 > 0.05 sehingga dapat dinyatakan bahwa varians data bersifat homogen. Setelah diperoleh data tersebut, kemudian dilanjutkan dengan analisis uji t dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

$H_0$  = Tidak terdapat hubungan antar penggunaan media film dokumenter dan peningkatan pemahaman wawasan kebangsaan siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol.

$H_1$  = Terdapat hubungan antar penggunaan media film dokumenter dan peningkatan pemahaman wawasan kebangsaan siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Taraf signifikansi yang digunakan adalah 0.05 dengan ketentuan uji, jika nilai Sig. (2-tailed) > 0.05 maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, begitupun sebaliknya.

Perhitungan statistik yang menggunakan *software* SPSS versi 21 ini memperoleh hasil uji perbandingan untuk aspek pengetahuan dan pemahaman wawasan kebangsaan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan nilai Sig. (2-tailed) atau nilai probabilitas (nilai p) digambarkan sebagai berikut:

Tabel 4.19

*Hasil Uji Perbandingan Aspek Pengetahuan dan Pemahaman Wawasan Kebangsaan pada Pengukuran Akhir (Posttest)*

**Independent Samples Test**

		t-test for Equality of Means		
		df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
Posttest	Equal variances assumed	65	.000	21.61304
	Equal variances not assumed	58.640	.000	21.61304

Berdasarkan hasil *output* uji t tersebut diketahui bahwa nilai signifikansi untuk aspek pengetahuan dan pemahaman wawasan kebangsaan antara kelas eksperimen dan kontrol pada *posttest* ialah sebesar Sig. (2-tailed) = 0.000, artinya nilai tersebut lebih kecil dari 0.05 maka  $H_0$  ditolak. Sehingga bisa disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara penggunaan media film dokumenter dan peningkatan pemahaman wawasan kebangsaan siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol pada pengukuran akhir (*posttest*).

Oleh karena itu, hasil uji perbandingan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam aspek pengetahuan dan pemahaman wawasan kebangsaan siswa setelah diberikan perlakuan tertentu menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada pengukuran akhir antara kelas eksperimen dan kelas kontrol tersebut.

### 3. Uji Normalitas dan Homogenitas Sikap dan Perilaku Berwawasan Kebangsaan Siswa pada Pengukuran Awal (*Pretest*)

Perhitungan hasil uji normalitas dan homogenitas sikap dan perilaku berwawasan kebangsaan siswa pada pengukuran awal (*pretest*) dapat diamati pada tabel berikut ini:

Tabel 4.20

#### *Uji Normalitas Sikap dan Perilaku Berwawasan Kebangsaan pada Pengukuran Awal (Pretest)*

##### Tests of Normality

Kelas	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest Eksperimen	.102	32	.200 <sup>*</sup>	.976	32	.454
Kontrol	.134	35	.200 <sup>*</sup>	.950	35	.072

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel tersebut menunjukkan informasi bahwa melalui uji normalitas dengan Shapiro-Wilk diketahui data pengukuran awal (*pretest*) dalam aspek sikap dan perilaku berwawasan kebangsaan siswa di kelas eksperimen berdistribusi normal karena Signifikansi (Sig.) = 0.454 >  $\alpha$  = 0.05. Begitu pula dengan kelas kontrol yang juga berdistribusi normal karena Signifikansi (Sig.) = 0.072 >  $\alpha$  = 0.05. Dari uji normalitas dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov data tersebut pun dinyatakan berdistribusi normal sebab nilai Sig. = 0.200 >  $\alpha$  = 0.05 untuk kelas eksperimen dan = 0.200 >  $\alpha$  = 0.05 untuk kelas kontrol. Namun karena jumlah sampel penelitian memiliki perbedaan yaitu 32 orang di kelas eksperimen dan 35 orang di kelas kontrol, maka data yang menjadi acuan adalah data uji normalitas dengan Shapiro-Wilk.

Sementara itu, uji homogenitas sikap dan perilaku berwawasan kebangsaan pada pengukuran awal (*pretest*) digambarkan sebagai berikut.

Tabel 4.21

*Uji Homogenitas Sikap dan Perilaku Berwawasan Kebangsaan pada Pengukuran Awal (Pretest)*

**Test of Homogeneity of Variances**

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.580	1	65	.449

Berdasarkan hasil uji homogenitas sikap dan perilaku berwawasan kebangsaan pada pengukuran awal (*pretest*) diketahui nilai Sig. sebesar 0.449 > 0.05 sehingga dapat dinyatakan bahwa varians data bersifat homogen. Setelah diperoleh data tersebut, kemudian dilanjutkan dengan analisis uji t dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

$H_0$  = Tidak terdapat hubungan antar penggunaan media film dokumenter dan peningkatan pemahaman wawasan kebangsaan siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol.

$H_1$  = Terdapat hubungan antar penggunaan media film dokumenter dan peningkatan pemahaman wawasan kebangsaan siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Taraf signifikansi yang digunakan adalah 0.05 dengan ketentuan uji, jika nilai Sig. (2-tailed) > 0.05 maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, begitupun sebaliknya.

Perhitungan statistik yang menggunakan *software* SPSS versi 21 ini memperoleh hasil uji perbandingan untuk aspek sikap dan perilaku berwawasan kebangsaan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan nilai Sig. (2-tailed) atau nilai probabilitas (nilai p) digambarkan sebagai berikut:

Tabel 4.22

*Hasil Uji Perbandingan Aspek Sikap dan Perilaku Berwawasan Kebangsaan pada Pengukuran Awal (Pretest)*

**Independent Samples Test**

		t-test for Equality of Means		
		Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
Pretest	Equal variances assumed	65	.502	1.3260
	Equal variances not assumed	62.559	.502	1.3260

Berdasarkan hasil *output* uji t tersebut diketahui bahwa nilai signifikansi untuk aspek sikap dan perilaku berwawasan kebangsaan antara kelas eksperimen dan kontrol pada *pretest* ialah sebesar Sig. (2-tailed) = 0.502, artinya nilai tersebut lebih besar dari 0.05 maka  $H_0$  diterima. Sehingga bisa disimpulkan tidak terdapat hubungan antara penggunaan media film dokumenter dan peningkatan pemahaman wawasan kebangsaan siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol pada pengukuran awal (*pretest*).

Oleh karena itu, hasil uji perbandingan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam aspek sikap dan perilaku berwawasan kebangsaan siswa sebelum diberikan perlakuan tertentu tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan pada pengukuran awal antara kelas eksperimen dan kelas kontrol tersebut.

#### **4. Uji Normalitas dan Homogenitas Sikap dan Perilaku Berwawasan Kebangsaan Siswa pada Pengukuran Akhir (*Posttest*)**

Perhitungan hasil uji normalitas dan homogenitas sikap dan perilaku berwawasan kebangsaan siswa pada pengukuran akhir (*posttest*) dapat diamati pada tabel berikut ini:

Tabel 4.23

*Uji Normalitas Sikap dan Perilaku Berwawasan Kebangsaan pada  
Pengukuran Akhir (Posttest)*

**Tests of Normality**

Kelas		Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Posttest	Eksperimen	.176	32	.034	.909	32	.141
	Kontrol	.149	35	.200	.977	35	.389

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel tersebut menunjukkan informasi bahwa melalui uji normalitas dengan Shapiro-Wilk diketahui data pengukuran akhir (*posttest*) dalam aspek sikap dan perilaku berwawasan kebangsaan siswa di kelas eksperimen berdistribusi normal karena Signifikansi (Sig.) = 0.141 >  $\alpha$  = 0.05. Begitu pula dengan kelas kontrol yang juga berdistribusi normal karena Signifikansi (Sig.) = 0.389 >  $\alpha$  = 0.05. Uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk karena jumlah sampel penelitian memiliki perbedaan yaitu 32 orang di kelas eksperimen dan 35 orang di kelas kontrol.

Sementara itu, uji homogenitas sikap dan perilaku berwawasan kebangsaan pada pengukuran akhir (*posttest*) digambarkan sebagai berikut.

Tabel 4.24

*Uji Homogenitas Sikap dan Perilaku Berwawasan Kebangsaan pada  
Pengukuran Akhir (Posttest)*

**Test of Homogeneity of Variances**

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.184	1	65	.683

Berdasarkan hasil uji homogenitas sikap dan perilaku berwawasan kebangsaan pada pengukuran akhir (*posttest*) diketahui nilai Sig. sebesar 0.683 > 0.05 sehingga dapat dinyatakan bahwa varians data bersifat homogen. Setelah diperoleh data tersebut, kemudian dilanjutkan dengan analisis uji t dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

$H_0$  = Tidak terdapat hubungan antar penggunaan media film dokumenter dan peningkatan pemahaman wawasan kebangsaan siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol.

$H_1$  = Terdapat hubungan antar penggunaan media film dokumenter dan peningkatan pemahaman wawasan kebangsaan siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Taraf signifikansi yang digunakan adalah 0.05 dengan ketentuan uji, jika nilai Sig. (2-tailed) > 0.05 maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, begitupun sebaliknya.

Perhitungan statistik yang menggunakan *software* SPSS versi 21 ini memperoleh hasil uji perbandingan untuk aspek pengetahuan dan pemahaman wawasan kebangsaan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan nilai Sig. (2-tailed) atau nilai probabilitas (nilai p) digambarkan sebagai berikut:

Tabel 4.25

*Hasil Uji Perbandingan Aspek Sikap dan Perilaku Berwawasan Kebangsaan pada Pengukuran Akhir (Posttest)*

**Independent Samples Test**

		t-test for Equality of Means		
		df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
Posttest	Equal variances assumed	65	.000	24.18937
	Equal variances not assumed	64.103	.000	24.18937

Berdasarkan hasil *output* uji t tersebut diketahui bahwa nilai signifikansi untuk aspek sikap dan perilaku berwawasan kebangsaan antara kelas eksperimen dan kontrol pada *posttest* ialah sebesar Sig. (2-tailed) = 0.000, artinya nilai tersebut lebih kecil dari 0.05 maka  $H_0$  ditolak. Sehingga bisa disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara penggunaan media film dokumenter dan peningkatan pemahaman wawasan kebangsaan siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol pada pengukuran akhir (*posttest*).

Oleh karena itu, hasil uji perbandingan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam aspek sikap dan perilaku berwawasan kebangsaan siswa setelah diberikan perlakuan tertentu menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada pengukuran akhir antara kelas eksperimen dan kelas kontrol tersebut.

#### **5. Perbandingan Gain Ternormalisasi Pemahaman Wawasan Kebangsaan Siswa pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

Pada tahap ini hasil perhitungan rata-rata peningkatan yang diperoleh dari skor *pretest* dan *posttest* di kelas eksperimen dan kontrol dianalisis dengan menggunakan uji gain normalisasi. Data ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan skor *pretest* dan *posttest* serta mengetahui pengelompokkannya berdasarkan kategori gain ternormalisasi. Pengukuran gain ternormalisasi yang didapat terhadap peningkatan pengetahuan dan pemahaman wawasan kebangsaan serta sikap dan perilaku berwawasan kebangsaan secara menyeluruh didasarkan kepada kategori gain yang telah ditetapkan. Adapun kategori normalisasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.26

##### *Kriteria Indeks Gain Normalisasi*

Indeks Gain	Interpretasi
$g > 0,7$	Tinggi
$0,3 > g \leq 0,7$	Sedang
$g \leq 0,3$	Rendah

Adapun hasil rekapitulasi perolehan peningkatan gain ternormalisasi siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol terkait aspek pengetahuan dan pemahaman wawasan kebangsaan serta sikap dan perilaku berwawasan kebangsaan dapat diamati melalui tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 4.27

*Distribusi Frekuensi Gain Ternormalisasi Pengetahuan dan Pemahaman Wawasan Kebangsaan di Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol*

Kelas	Indeks Gain Normalisasi	Kriteria	Frekuensi	Persentase
Eksperimen	$g > 0,7$	Rendah	0	0
	$0,3 > g \leq 0,7$	Sedang	14	43.75
	$g \leq 0,3$	Tinggi	18	56.25
<b>Jumlah</b>			<b>32</b>	<b>100</b>
Kontrol	$g > 0,7$	Rendah	11	31.42
	$0,3 > g \leq 0,7$	Sedang	24	68.58
	$g \leq 0,3$	Tinggi	0	0
<b>Jumlah</b>			<b>35</b>	<b>100</b>

Tabel tersebut menunjukkan informasi distribusi frekuensi gain ternormalisasi mengenai peningkatan aspek pengetahuan dan pemahaman wawasan kebangsaan siswa yakni terdapat 11 siswa kelas kontrol yang memiliki kriteria indeks gain normalisasi rendah dengan persentase 31.42% dan untuk kelas eksperimen tidak ada siswa yang termasuk dalam kriteria rendah. Pada kriteria sedang terdapat 24 siswa kelas kontrol dengan persentase sebesar 68.58% dan di kelas eksperimen sebanyak 14 siswa dengan persentase 43.75%. Sedangkan dalam kriteria tinggi tidak ada siswa dari kelas kontrol yang termasuk dalam kriteria tersebut, melainkan hanya ada siswa kelas eksperimen sejumlah 18 siswa dengan persentase 56.25%.

Berdasarkan informasi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen mengalami peningkatan yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol dalam aspek pengetahuan dan pemahaman wawasan kebangsaan. Terbukti dengan jumlah frekuensi terbanyak di kelas eksperimen terdapat dalam kriteria tinggi yaitu 18 siswa, sedangkan pada kelas kontrol frekuensi terbanyak adalah 24 peserta didik dengan kriteria sedang.

Sementara itu, mengenai data distribusi frekuensi gain ternormalisasi sikap dan perilaku berwawasan kebangsaan di kelas eksperimen dan kelas kontrol digambarkan seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.28

*Distribusi Frekuensi Gain Ternormalisasi Sikap dan Perilaku  
Berwawasan Kebangsaan di Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol*

<b>Kelas</b>	<b>Indeks Gain Normalisasi</b>	<b>Kriteria</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
<b>Eksperimen</b>	$g > 0,7$	Rendah	4	12.50
	$0,3 > g \leq 0,7$	Sedang	23	71.88
	$g \leq 0,3$	Tinggi	5	15.62
<b>Jumlah</b>			<b>32</b>	<b>100</b>
<b>Kontrol</b>	$g > 0,7$	Rendah	9	25.71
	$0,3 > g \leq 0,7$	Sedang	26	74.29
	$g \leq 0,3$	Tinggi	0	0
<b>Jumlah</b>			<b>35</b>	<b>100</b>

Tabel tersebut menunjukkan informasi distribusi frekuensi gain ternormalisasi mengenai peningkatan aspek sikap dan perilaku berwawasan kebangsaan siswa yakni terdapat 9 siswa kelas kontrol yang memiliki kriteria indeks gain normalisasi rendah dengan persentase 25.71% dan untuk kelas eksperimen ada 4 siswa yang termasuk dalam kriteria rendah dengan persentase 12.50%. Pada kriteria sedang terdapat 26 siswa kelas kontrol dengan persentase sebesar 74.29% dan di kelas eksperimen sebanyak 23 siswa dengan persentase 71.88%. Sedangkan dalam kriteria tinggi tidak ada siswa dari kelas kontrol yang termasuk dalam kriteria tersebut, melainkan hanya ada siswa kelas eksperimen sejumlah 5 siswa dengan persentase 15.62%.

Berdasarkan informasi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen mengalami peningkatan yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol dalam aspek sikap dan perilaku berwawasan kebangsaan. Terbukti dengan jumlah frekuensi terbanyak di kelas eksperimen terdapat dalam

kriteria tinggi yaitu 5 siswa, sedangkan pada kelas kontrol frekuensi terbanyak adalah 26 peserta didik dengan kriteria sedang.

#### 6. Uji Hipotesis Perbandingan Gain Ternormalisasi Pengetahuan dan Pemahaman Wawasan Kebangsaan Siswa pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Suatu data dinyatakan berdistribusi normal dilihat dari nilai signifikansi atau nilai probabilitas. Apabila nilai Sig. > 0.05 maka data berdistribusi normal, dan jika nilai Sig. < 0.05 maka data berdistribusi tidak normal. Hasil perhitungan uji normalitas untuk data gain normalisasi pengetahuan dan pemahaman wawasan kebangsaan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol ini diperoleh dengan menggunakan *software* SPSS versi 21. Adapun hasil perhitungan tersebut digambarkan sebagai berikut:

Tabel 4.29

*Uji Normalitas Gain Ternormalisasi  
Pengetahuan dan Pemahaman Wawasan Kebangsaan*

**Tests of Normality**

Kelas	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
N_Gain Eksperimen	.237	32	.200*	.955	32	.446
Kontrol	.118	35	.063	.872	35	.121

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel tersebut menunjukkan informasi bahwa melalui uji normalitas dengan Shapiro-Wilk diketahui data gain normalisasi pengetahuan dan pemahaman wawasan kebangsaan siswa di kelas eksperimen berdistribusi normal karena Signifikansi (Sig.) = 0.446 >  $\alpha$  = 0.05. Begitu pula dengan kelas kontrol yang juga berdistribusi normal karena Signifikansi (Sig.) = 0.121 >  $\alpha$  = 0.05. Dari uji normalitas dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov data tersebut pun dinyatakan berdistribusi normal sebab nilai Sig. = 0.200 >  $\alpha$  = 0.05 untuk kelas eksperimen dan = 0.0563 >  $\alpha$  = 0.05 untuk kelas kontrol. Berdasarkan hasil uji normalitas tersebut dapat disimpulkan bahwa uji gain normalisasi berdistribusi normal sehingga selanjutnya akan dilakukan uji parametrik dengan menggunakan uji t.

Sementara itu, uji homogenitas pengetahuan dan pemahaman wawasan kebangsaan pada pada gain ternormalisasi digambarkan sebagai berikut.

Tabel 4.30

*Uji Homogenitas Gain Ternormalisasi  
Pengetahuan dan Pemahaman Wawasan Kebangsaan*

**Test of Homogeneity of Variance**

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
N_Gain	Based on Mean	5.133	1	65	.127
	Based on Median	4.704	1	65	.134
	Based on Median and with adjusted df	4.704	1	55.966	.134
	Based on trimmed mean	5.177	1	65	.126

Berdasarkan hasil uji homogenitas gain ternormalisasi pengetahuan dan pemahaman wawasan kebangsaan diketahui nilai Sig. sebesar  $0.127 > 0.05$  sehingga dapat dinyatakan bahwa varians data bersifat homogen. Setelah diperoleh data tersebut, kemudian dilanjutkan dengan analisis uji t dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

$H_0$  = Tidak terdapat perbedaan rata-rata skor gain ternormalisasi pengetahuan dan pemahaman wawasan kebangsaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

$H_1$  = Terdapat perbedaan rata-rata skor gain ternormalisasi pengetahuan dan pemahaman wawasan kebangsaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Taraf signifikansi yang digunakan adalah 0.05 dengan ketentuan uji, jika nilai Sig. (2-tailed)  $> 0.05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, begitupun sebaliknya.

Perhitungan statistik dengan menggunakan *software* SPSS versi 21 ini memperoleh hasil uji perbandingan gain ternormalisasi dalam aspek pengetahuan dan pemahaman wawasan kebangsaan dengan nilai Sig. (2-tailed) atau nilai probabilitas (nilai p) digambarkan sebagai berikut:

Tabel 4.31  
*Uji Perbandingan Gain Ternormalisasi  
 Pengetahuan dan Pemahaman Wawasan Kebangsaan*  
**Independent Samples Test**

		t-test for Equality of Means		
		df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
N_Gain	Equal variances assumed	65	.042	1.7451
	Equal variances not assumed	62.564	.042	1.7451

Berdasarkan hasil *output* uji t tersebut diketahui bahwa nilai signifikansi gain ternormalisasi untuk aspek pengetahuan dan pemahaman wawasan kebangsaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol ialah sebesar Sig. (2-tailed) = 0.042, artinya nilai tersebut lebih rendah dari 0.05 maka  $H_0$  ditolak. Sehingga bisa disimpulkan terdapat perbedaan rata-rata skor gain ternormalisasi pengetahuan dan pemahaman wawasan kebangsaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Oleh karena itu, hasil uji perbandingan gain ternormalisasi dalam aspek pengetahuan dan pemahaman wawasan kebangsaan siswa menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan gain ternormalisasi antara kelas eksperimen yang menggunakan media film dokumenter dibandingkan dengan kelas kontrol yang menerapkan pembelajaran konvensional pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

#### **7. Uji Hipotesis Perbandingan Gain Ternormalisasi Sikap dan Perilaku Berwawasan Kebangsaan Siswa pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

Suatu data dinyatakan berdistribusi normal dilihat dari nilai signifikansi atau nilai probabilitas. Apabila nilai Sig. > 0.05 maka data berdistribusi normal, dan jika nilai Sig. < 0.05 maka data berdistribusi tidak normal. Hasil perhitungan uji normalitas untuk data gain normalisasi sikap dan perilaku berwawasan kebangsaan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol ini diperoleh dengan menggunakan *software* SPSS versi 21. Adapun hasil perhitungan tersebut digambarkan sebagai berikut:

Tabel 4.32  
*Uji Normalitas Gain Ternormalisasi*  
*Sikap dan Perilaku Berwawasan Kebangsaan*

Kelas		Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
N_Gain	Eksperimen	.111	32	.200*	.982	32	.273
	Kontrol	.157	35	.081	.969	35	.160

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel tersebut menunjukkan informasi bahwa melalui uji normalitas dengan Shapiro-Wilk diketahui data gain normalisasi sikap dan perilaku berwawasan kebangsaan siswa di kelas eksperimen berdistribusi normal karena Signifikansi (Sig.) = 0.273 >  $\alpha$  = 0.05. Begitu pula dengan kelas kontrol yang juga berdistribusi normal karena Signifikansi (Sig.) = 0.160 >  $\alpha$  = 0.05. Dari uji normalitas dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov data tersebut pun dinyatakan berdistribusi normal sebab nilai Sig. = 0.200 >  $\alpha$  = 0.05 untuk kelas eksperimen dan = 0.081 >  $\alpha$  = 0.05 untuk kelas kontrol. Berdasarkan hasil uji normalitas tersebut dapat disimpulkan bahwa uji gain normalisasi berdistribusi normal sehingga selanjutnya akan dilakukan uji parametrik dengan menggunakan uji t.

Sementara itu, uji homogenitas sikap dan perilaku berwawasan kebangsaan pada gain ternormalisasi digambarkan sebagai berikut.

Tabel 4.33  
*Uji Homogenitas Gain Ternormalisasi*  
*Sikap dan Perilaku Berwawasan Kebangsaan*

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
N_Gain	Based on Mean	3.575	1	65	.065
	Based on Median	3.414	1	65	.061
	Based on Median and with adjusted df	3.411	1	63.954	.061
	Based on trimmed mean	3.604	1	65	.057

Berdasarkan hasil uji homogenitas gain ternormalisasi sikap dan perilaku wawasan kebangsaan diketahui nilai Sig. sebesar  $0.065 > 0.05$  sehingga dapat dinyatakan bahwa varians data bersifat homogen. Setelah diperoleh data tersebut, kemudian dilanjutkan dengan analisis uji t dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

$H_0$  = Tidak terdapat perbedaan rata-rata skor gain ternormalisasi sikap dan perilaku berwawasan kebangsaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

$H_1$  = Terdapat perbedaan rata-rata skor gain ternormalisasi sikap dan perilaku berwawasan kebangsaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Taraf signifikansi yang digunakan adalah 0.05 dengan ketentuan uji, jika nilai Sig. (2-tailed)  $> 0.05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, begitupun sebaliknya.

Perhitungan statistik dengan menggunakan *software* SPSS versi 21 ini memperoleh hasil uji perbandingan gain ternormalisasi dalam aspek sikap dan perilaku berwawasan kebangsaan dengan nilai Sig. (2-tailed) atau nilai probabilitas (nilai p) digambarkan sebagai berikut:

Tabel 4.34

*Uji Perbandingan Gain Ternormalisasi  
Sikap dan Perilaku Berwawasan Kebangsaan*

**Independent Samples Test**

		t-test for Equality of Means		
		df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
N_Gain	Equal variances assumed	65	.025	4.1378
	Equal variances not assumed	61.889	.025	4.1378

Berdasarkan hasil *output* uji t tersebut diketahui bahwa nilai signifikansi gain ternormalisasi untuk aspek sikap dan perilaku berwawasan kebangsaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol ialah sebesar Sig. (2-tailed) = 0.025, artinya nilai tersebut lebih rendah dari 0.05 maka  $H_0$  ditolak.

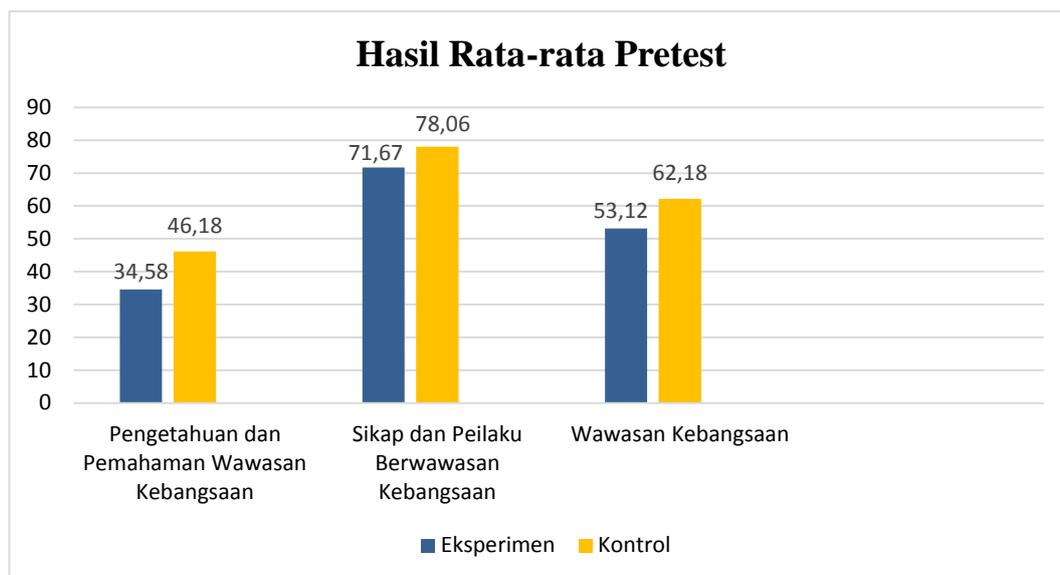
Sehingga bisa disimpulkan terdapat perbedaan rata-rata skor gain ternormalisasi sikap dan perilaku berwawasan kebangsaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Oleh karena itu, hasil uji perbandingan gain ternormalisasi dalam aspek sikap dan perilaku berwawasan kebangsaan siswa menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan gain ternormalisasi antara kelas eksperimen yang menggunakan media film dokumenter dibandingkan dengan kelas kontrol yang menerapkan pembelajaran konvensional pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

#### **4.1.2.3.3 Diagram Peningkatan Pemahaman Wawasan Kebangsaan Siswa pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

Pengukuran hasil dari penerapan media film dokumenter terhadap peningkatan pemahaman wawasan kebangsaan siswa dalam pembelajaran PPKn di SMA XIX-2 Bandung yaitu dengan melakukan tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen menerapkan perlakuan pembelajaran dengan menggunakan media film dokumenter, sedangkan di kelas kontrol perlakuan yang dilakukan adalah melalui pembelajaran konvensional.

Perolehan skor pengukuran tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) pemahaman wawasan kebangsaan terlebih dahulu diklasifikasikan ke dalam dua aspek antara lain: 1) pengetahuan dan pemahaman wawasan kebangsaan dan 2) sikap dan perilaku berwawasan kebangsaan. Berikutnya akan didapatkan hasil pemahaman wawasan kebangsaan secara menyeluruh yang mencakup kedua aspek tersebut dengan sistem penghitungan: skor pemahaman wawasan kebangsaan = pengetahuan dan pemahaman wawasan kebangsaan + sikap dan perilaku berwawasan kebangsaan / 2. Adapun hasil pengukuran tes awal (*pretest*) diperoleh dari hasil rata-rata pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebagai berikut:

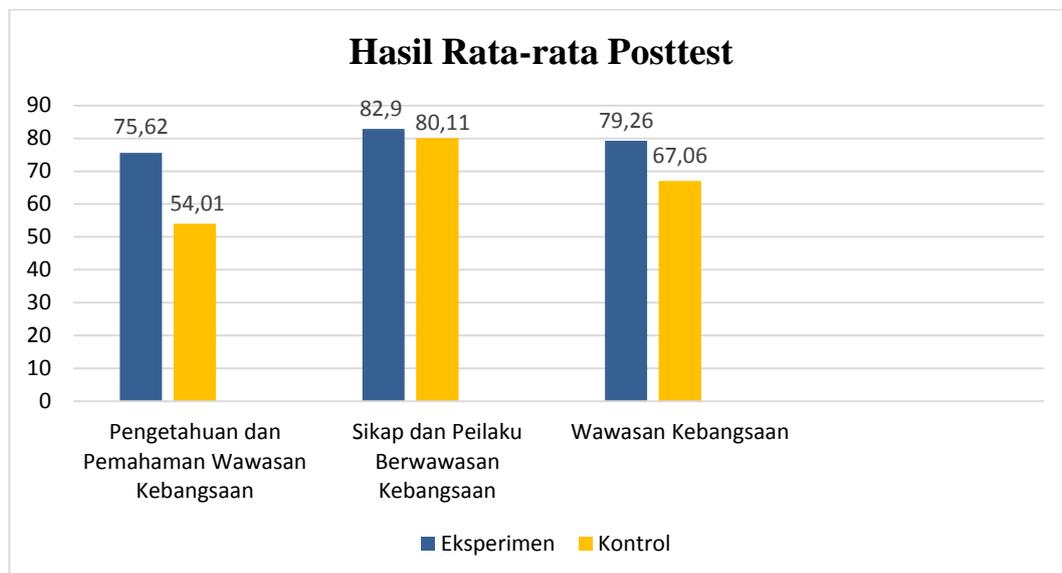


Gambar 4.1 Diagram Hasil Rata-rata *Pretest* Kelas Eksperimen dan Kontrol

Berdasarkan diagram di atas diketahui bahwa hasil rata-rata *pretest* mengenai aspek pengetahuan dan pemahaman wawasan kebangsaan pada kelas eksperimen adalah 34.58 dan kelas kontrol 46.18. Sedangkan terkait aspek sikap dan perilaku berwawasan kebangsaan, masing-masing kelas mendapatkan 71.67 untuk kelas eksperimen dan 78.06 untuk kelas kontrol. Sehingga diperoleh hasil rata-rata *pretest* pemahaman wawasan kebangsaan pada kelas eksperimen yaitu 53.12 dan kelas kontrol sebesar 62.18. Melalui hasil rata-rata tersebut, diperoleh informasi bahwa rata-rata skor *pretest* pada kelas kontrol lebih mengungguli kelas eksperimen. Hasil rata-rata *pretest* itu juga mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada tes awal.

Selanjutnya setelah didapatkan hasil rata-rata *pretest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, maka dilakukanlah perbedaan perlakuan (*treatment*) terhadap kedua kelas tersebut. Kelas eksperimen menerapkan pembelajaran dengan menggunakan media film dokumenter, sementara kelas kontrol menerapkan pembelajaran konvensional. Perbedaan perlakuan tersebut dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh perlakuan penerapan pembelajaran menggunakan media film dokumenter terhadap aspek yang diukur yaitu pemahaman wawasan kebangsaan pada tes akhir (*posttest*) dengan mengamati peningkatan hasil *pretest* terhadap *posttest*. Adapun hasil

rata-rata *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol digambarkan sebagai berikut:

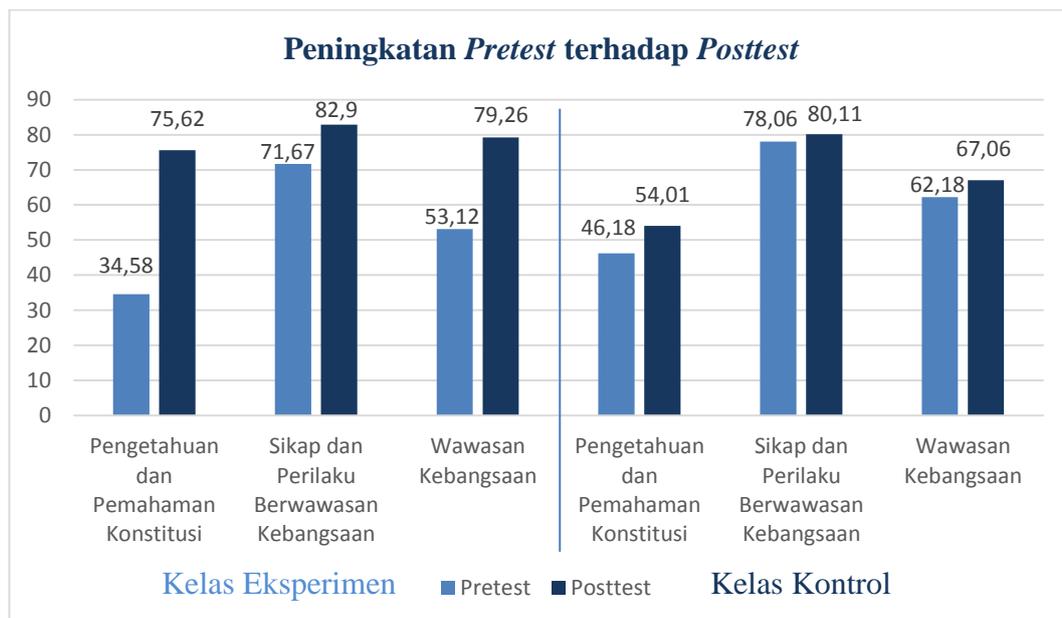


Gambar 4.2 Diagram Hasil Rata-rata *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kontrol

Berdasarkan diagram tersebut diketahui bahwa hasil rata-rata *posttest* mengenai aspek pengetahuan dan pemahaman wawasan kebangsaan pada kelas eksperimen adalah 75.62 dan kelas kontrol 54.01. Sedangkan terkait aspek sikap dan perilaku berwawasan kebangsaan, masing-masing kelas mendapatkan 82.90 untuk kelas eksperimen dan 80.11 untuk kelas kontrol. Sehingga diperoleh hasil rata-rata *posttest* pemahaman wawasan kebangsaan pada kelas eksperimen yaitu 79.26 dan kelas kontrol sebesar 67.06. Melalui hasil rata-rata tersebut, diperoleh informasi bahwa rata-rata skor *posttest* pada kelas kontrol lebih rendah dari kelas eksperimen. Hasil rata-rata *posttest* itu juga mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada tes akhir serta adanya peningkatan pesat pada kelas eksperimen dalam mengungguli rata-rata skor kelas kontrol.

Pemahaman wawasan kebangsaan yang diterapkan dan dikembangkan kepada siswa di kelas eksperimen dan kontrol dalam pembelajaran PPKn mencakup materi tentang wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, kemerdekaan beragama dan berkepercayaan di Indonesia, serta sistem pertahanan dan keamanan negara Republik Indonesia dengan aspek pengetahuan dan pemahaman wawasan kebangsaan serta sikap dan perilaku berwawasan kebangsaan. Pembelajaran tersebut dilaksanakan

dengan perlakuan yang berbeda antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen diterapkan pembelajaran menggunakan media film dokumenter, sedangkan pada kelas kontrol melaksanakan pembelajaran konvensional. Proses yang dilakukan untuk mengamati perbedaan peningkatan pemahaman wawasan kebangsaan antara kedua kelas tersebut yaitu dengan melihat hasil rata-rata peningkatan *pretest* terhadap pencapaian hasil rata-rata *posttest*.



Gambar 4.3 Diagram Peningkatan Rata-rata *Pretest* terhadap *Posttest* pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Berdasarkan diagram di atas diperoleh informasi bahwa peningkatan rata-rata *pretest* terhadap *posttest* pada kelas eksperimen dalam aspek pengetahuan dan pemahaman wawasan kebangsaan yaitu rata-rata skor 34.58 untuk tes awal lalu menjadi 75.62 pada tes akhir, yang berarti ada peningkatan sebesar 41.04 poin. Peningkatan dalam aspek sikap dan perilaku berwawasan kebangsaan di kelas eksperimen dari hasil tes awal sebesar 71.67 menjadi 82.90 pada tes akhir, sehingga terdapat peningkatan skor sebanyak 11.23 poin. Sedangkan untuk peningkatan pemahaman wawasan kebangsaan secara keseluruhan di kelas eksperimen memperoleh hasil tes awal 53.12 menjadi 79.26, artinya ada peningkatan sejumlah 26.14 poin.

Pada kelas kontrol dalam aspek pengetahuan dan pemahaman wawasan kebangsaan yaitu rata-rata skor 46.18 untuk tes awal lalu menjadi

54.01 pada tes akhir, yang berarti ada peningkatan sebesar 7.83 poin. Peningkatan dalam aspek sikap dan perilaku berwawasan kebangsaan di kelas eksperimen dari hasil tes awal sebesar 78.06 menjadi 80.11 pada tes akhir, sehingga terdapat peningkatan skor sebanyak 2.05 poin. Sedangkan untuk peningkatan pemahaman wawasan kebangsaan secara keseluruhan di kelas eksperimen memperoleh hasil tes awal 62.18 menjadi 67.06 pada tes akhir, artinya ada peningkatan sejumlah 4.88 poin.

Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peningkatan pemahaman wawasan kebangsaan lebih signifikan terjadi di kelas eksperimen yang menerapkan penggunaan media film dokumenter dalam pembelajaran PPKn. Pada kelas kontrol yang menerapkan pembelajaran konvensional juga mengalami peningkatan tetapi tidak terlalu signifikan dibandingkan dengan kelas eksperimen. Artinya pemanfaatan media film dokumenter tersebut memiliki pengaruh terhadap peningkatan pemahaman wawasan kebangsaan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

## **4.2 Pembahasan**

### **4.2.1 Perencanaan Penerapan Media Film Dokumenter dalam Pembelajaran PPKn untuk Meningkatkan Pemahaman Wawasan Kebangsaan Siswa di SMA Kartika XIX-2 Bandung**

Keberadaan media dalam kegiatan pembelajaran saat ini dirasakan penting sebab melalui pemanfaatan media dapat membantu ketidakjelasan bahan ajar yang disampaikan menjadi mudah untuk dipahami. Dengan kata lain, kerumitan materi pelajaran yang biasanya bersifat abstrak dapat disederhanakan dengan bantuan media.

Penggunaan media sebagai media pembelajaran tidak sembarangan diterapkan. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan media harus memperhatikan dan mempertimbangkan tujuan pembelajaran. Selain itu menurut Soeparno (1988, hlm. 8) terdapat beberapa aspek lain dalam memilih media untuk proses belajar mengajar, antara lain:

- a. Ada berbagai macam media yang mempunyai kemungkinan dapat kita pakai di dalam proses belajar mengajar.
- b. Ada media yang mempunyai kecocokan untuk menyampaikan informasi tertentu.
- c. Ada perbedaan karakteristik setiap media.

- d. Ada perbedaan pemakai media tersebut.
- e. Ada perbedaan situasi dan kondisi tempat media dipergunakan.

Pendapat ahli tersebut menyiratkan bahwa pemilihan media dalam proses pembelajaran dilakukan dengan menyesuaikan berbagai aspek seperti jenis media yang dapat digunakan, keselarasan media dan bahan ajar, serta situasi dan kondisi dari lokasi media itu digunakan. Sehingga sebelum menerapkan suatu media sebagai media pembelajaran hendaknya pendidik memahami terlebih dahulu tentang media seperti apa yang cocok untuk kebutuhan siswa tersebut.

Salah satu dari media yang dapat menjadi sarana pembelajaran ialah media film. Film merupakan jenis media audio visual, artinya penyampaian informasi dalam film mengandalkan pendengaran dan penglihatan. Berkaitan dengan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, film dokumenter adalah jenis media film yang paling banyak memuat tentang materi-materi PPKn. Kehadiran media film dokumenter dalam pembelajaran PPKn bisa menjadi sebuah alternatif tindakan dalam mengatasi masalah klasik yang sering kali dikeluhkan siswa mengenai PPKn yakni kesulitan memahami materi ajar dan merasa bosan selama pembelajaran berlangsung.

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang dapat memberikan makna kepada siswa. Pembelajaran semacam itu bisa diwujudkan dengan bantuan pemanfaatan media film dokumenter. Penggunaan media dalam pembelajaran dapat mengalihkan perhatian siswa agar senantiasa menyimak materi yang disampaikan sehingga mampu merangsang keaktifan, kreativitas, dan daya pikir siswa secara optimal. Oleh karena itu, sebuah pembelajaran dapat lebih bermakna dengan penggunaan media, khususnya media film dokumenter bagi pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Sebelum menerapkan pemanfaatan media film dokumenter dalam pembelajaran PPKn, perlu disusun perencanaan untuk bisa memaksimalkan pelaksanaan pembelajaran tersebut. Uno (2011, hlm. 2) mengemukakan bahwa “pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau desain sebagai upaya untuk membelajarkan siswa”. Artinya dalam suatu kegiatan pembelajaran, harus berlandaskan pada perencanaan yang disusun secara baik

dan sistematis agar tujuan pembelajaran untuk membelajarkan siswa dapat tercapai.

Pembelajaran merupakan sebuah kegiatan yang terencana. Suatu pembelajaran membutuhkan persiapan yang matang sebelum diterapkan kepada siswa. Darsono (2002, hlm. 24) menyatakan salah satu ciri atau karakteristik dari pembelajaran ialah “dilakukan secara sadar dan direncanakan secara sistematis”. Maka dari itu, kegiatan pembelajaran harus dilaksanakan dengan baik dan benar sesuai dengan susunan perencanaan pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran dengan penerapan media film dokumenter di SMA Kartika XIX-2 Bandung pada penelitian ini meliputi pembuatan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Penyusunan silabus dan RPP merupakan syarat yang harus dipenuhi sebelum melangsungkan pembelajaran di kelas. Silabus dan RPP yang digunakan pada penelitian ini berkaitan dengan tiga materi pokok yaitu tentang wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, kemerdekaan beragama dan berkepercayaan di Indonesia, serta sistem pertahanan dan keamanan negara Republik Indonesia.

Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran terdiri atas kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, media pembelajaran, dan penilaian. Semua indikator dalam perencanaan pembelajaran ini kemudian ditinjau melalui pengukuran dalam lembar observasi yang dilakukan oleh observer. Hasil dari lembar observasi perencanaan pembelajaran menggunakan media film dokumenter tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.35

*Hasil Observasi Perencanaan Pembelajaran dengan  
Menggunakan Media Film Dokumenter*

No.	Indikator	Hasil Penilaian
1	Kompetensi inti dan kompetensi dasar	100%
2	Tujuan pembelajaran	100%

3	Materi pembelajaran	100%
4	Kegiatan pembelajaran	100%
5	Metode dan media pembelajaran	100%
6	Penilaian pembelajaran	100%

Berdasarkan hasil pengamatan observer terhadap perencanaan pembelajaran menggunakan media film dokumenter diketahui bahwa perencanaan pembelajaran yang dirumuskan dalam RPP tersebut telah memuat segala aspek yang sesuai dengan kurikulum pembelajaran yang berlaku. Perencanaan pembelajaran itu juga disusun secara efektif dan sistematis sesuai dengan ketentuan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

Melalui perencanaan pembelajaran dapat dinilai seberapa besar tingkat keberhasilan pelaksanaan pembelajaran yang akan dicapai. Setiap indikator yang ditinjau oleh observer mengindikasikan beberapa hasil sebagai berikut:

1. Kompetensi inti dan kompetensi dasar sesuai dengan kurikulum dan ketetapan pemerintah.
2. Tujuan pembelajaran mengacu kepada kompetensi inti dan kompetensi dasar.
3. Materi pembelajaran disusun secara sistematis dan kontekstual dengan memperhatikan karakteristik dan kemampuan berpikir siswa.
4. Kegiatan pembelajaran direncanakan secara efektif.
5. Metode dan media pembelajaran yang dipilih sesuai dengan materi pembelajaran.
6. Penilaian pembelajaran dapat membantu dalam memantau perkembangan dan hasil belajar siswa.

Ketercapaian penilaian observer terhadap perencanaan pembelajaran dinilai baik karena perencanaan pembelajaran yang dibuat bersifat objektif dan disusun sesuai dengan ketentuan Peraturan Menteri Pendidikan dan

Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

#### **4.2.2 Pelaksanaan Penerapan Media Film Dokumenter dalam Pembelajaran PPKn untuk Meningkatkan Pemahaman Wawasan Kebangsaan Siswa di SMA Kartika XIX-2 Bandung**

Pemanfaatan teknologi pada era globalisasi ini sudah menjadi suatu kebutuhan. Setiap masyarakat dunia dituntut untuk bisa mengerti, memahami, dan mampu memanfaatkan teknologi dalam segala aspek kehidupan, termasuk halnya dengan pendidikan. Pendidikan dewasa ini sering kali menggunakan teknologi untuk dapat mengefektifkan waktu belajar, mengefesiansikan proses pembelajaran, dan memberikan pembelajaran yang bermakna, menarik, dan interaktif.

Teknologi dalam pendidikan formal kini telah banyak digunakan. Sebagian besar lembaga pendidikan sudah memanfaatkan kemajuan teknologi dalam proses pembelajarannya. Teknologi dapat dijadikan sebagai media pembelajaran sekaligus sumber pembelajaran. Sebagai sumber pembelajaran, teknologi digunakan untuk menambah informasi dan mempermudah akses dalam mendapatkan informasi tersebut. Sedangkan teknologi sebagai media pembelajaran digunakan untuk dapat membantu proses pembelajaran agar bisa terlaksana secara efektif, efisien, dan interaktif.

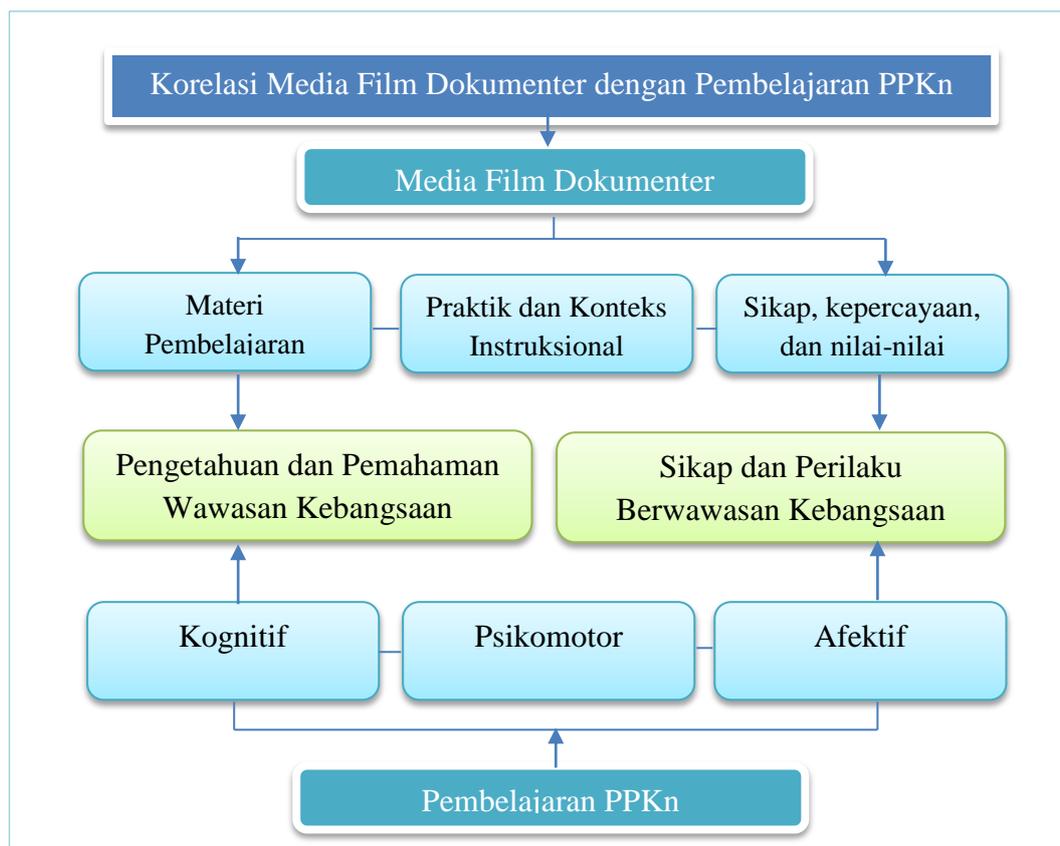
Keberadaan media pembelajaran dengan teknologi dapat membantu efisiensi waktu kegiatan belajar dan mengajar. Selain itu, media tersebut juga mampu merangsang ketertarikan siswa untuk lebih memperhatikan dan memahami materi ajar yang disampaikan. Kemp Dayton dalam Daryanto (2010, hlm. 6) mengemukakan media dalam pembelajaran memberikan kontribusi antara lain:

Pembelajaran menjadi lebih menarik, pembelajaran menjadi lebih interaktif, waktu pembelajaran dapat diperpendek, kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan, proses pembelajaran dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun diperlukan, penyampaian pesan pembelajaran dapat lebih berstandar.

Pemanfaatan media sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran, terutama pada mata pelajaran yang cenderung menuntut banyak hafalan seperti pendidikan kewarganegaraan. Tuntutan agar siswa menguasai berbagai materi dalam mata pelajaran PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) sering kali membuat siswa menjadi cepat merasa jenuh dan bosan ketika pembelajaran berlangsung. Hal itu kemudian dapat menimbulkan kurangnya motivasi siswa untuk belajar yang pada akhirnya berpengaruh terhadap hasil belajar. Oleh karena itu, perlu adanya integrasi antara penggunaan media dan pembelajaran supaya tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Dalam pembelajaran PPKn, salah satu media yang bisa dimanfaatkan adalah media film dokumenter. Media film sangat baik untuk digunakan sebab media tersebut bersifat *audio-visual* sehingga sebagian besar siswa akan mudah tertarik untuk menyimak materi yang disampaikan melalui media film itu. Sedangkan pemilihan film dokumenter ialah karena jenis film ini paling banyak memuat materi-materi tentang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Pada penelitian ini, film dokumenter yang dijadikan media pembelajaran diintegrasikan dengan pemahaman wawasan kebangsaan. Pemahaman wawasan kebangsaan yang dimaksud mencakup materi tentang wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, kemerdekaan beragama dan berkepercayaan, serta sistem pertahanan dan keamanan Negara Republik Indonesia. Adapun korelasi antara pembelajaran PPKn dan media film dokumenter digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.4 Korelasi Media Film Dokumenter dengan Pembelajaran PPKn

Gambar tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara media film dokumenter dan pembelajaran PPKn. Hal itu menjelaskan bahwa media film dokumenter sangat cocok untuk diterapkan dan dikembangkan menjadi suatu media pembelajaran dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Aspek kognitif berkorelasi dengan pengetahuan dan pemahaman wawasan kebangsaan sedangkan aspek afektif berkorelasi dengan sikap dan perilaku berwawasan kebangsaan. Mengenai praktik dan konteks instruksional merupakan sebuah cara pandang dalam menjalankan dan melaksanakan pembelajaran PPKn agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

.Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai upaya mencapai tujuan pembelajaran meliputi tiga kategori kegiatan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti pembelajaran, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan pendahuluan secara umum terdiri dari kegiatan pembukaan dan kegiatan apersepsi dengan alokasi waktu selama kurang lebih lima hingga sepuluh menit.

Pada kegiatan inti pembelajaran, segala rangkaian kegiatan mengacu kepada urutan logis proses pembelajaran berdasarkan ketentuan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Kegiatan tersebut merupakan tahapan-tahapan pembelajaran kurikulum 2013 dengan pendekatan saintifik yang menerapkan pembelajaran yang berpusat kepada siswa. Sedangkan pada kegiatan penutup pembelajaran terdiri atas kegiatan menyimpulkan, merefleksi, dan mengevaluasi.

Aspek-aspek pelaksanaan pembelajaran itu kemudian menjadi indikator dalam observasi pelaksanaan pembelajaran. Adapun hasil dari observasi pelaksanaan pembelajaran tersebut ialah sebagai berikut:

Tabel 4.36

*Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran dengan  
Menggunakan Media Film Dokumenter*

No.	Indikator	Hasil Penilaian
1	Kegiatan pendahuluan pembelajaran	93%
2	Kegiatan inti pembelajaran	96%
3	Kegiatan penutup pembelajaran	87%

Berdasarkan dari hasil pengamatan observasi diketahui bahwa secara keseluruhan pelaksanaan pembelajaran telah dilakukan dengan baik dan sesuai dengan perencanaan pembelajaran tetapi masih ada beberapa kendala yang terjadi pada pelaksanaan pembelajaran tersebut, terutama pada kegiatan penutup pembelajaran. Pada kegiatan penutup, refleksi pembelajaran yang dilakukan dinilai terlalu singkat. Hal ini terjadi dikarenakan pembelajaran yang berlangsung telah melebihi waktu yang ditentukan. Meski demikian, pelaksanaan pembelajaran tersebut tetap memenuhi aspek-aspek penting dalam sebuah kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan media film dokumenter dinilai dapat mengembangkan

kemampuan berpikir kreatif, meningkatkan motivasi belajar, meningkatkan antusiasme belajar, dan dapat mengeksplor kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor siswa.

#### **4.2.3 Hasil dari Penerapan Media Film Dokumenter terhadap Peningkatan Pemahaman Wawasan Kebangsaan dalam Pembelajaran PPKn di SMA XIX-2 Bandung**

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan menggunakan media film dokumenter pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan pemahaman wawasan kebangsaan siswa di SMA Kartika XIX-2 Bandung. Pemahaman dikategorikan sebagai aspek kognitif dalam pembelajaran. Artinya, pemahaman merupakan upaya dalam proses untuk dapat mengerti secara menyeluruh tentang suatu materi yang dibelajarkan. “Adapun aspek kognitif dari tingkatan pengetahuan menurut Bloom antara lain tingkat pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi” (Sudaryono, 2012, hlm. 43). Maka dari itu, pemahaman termasuk pada tingkatan pengetahuan yang kedua (C2).

Ketercapaian pemahaman siswa dapat diukur melalui beberapa indikator. Anderson dan Krathwohl (2010, hlm. 106-114) mengemukakan tentang indikator kemampuan pemahaman tersebut dalam teori perbaikan taksonomi Bloom yang dijabarkan sebagai berikut:

- a. Menafsirkan, peserta didik dapat memahami jika mereka mampu menafsirkan atau mengubah suatu informasi dari satu bentuk ke bentuk lain.
- b. Mencontohkan, peserta didik dapat mencontohkan jika mereka mampu memberikan contoh tentang suatu konsep atau prinsip umum.
- c. Mengklasifikasikan, peserta didik dapat mengklasifikasikan jika mereka mampu mengetahui bahwa sesuatu termasuk ke dalam kategori tertentu.
- d. Merangkum, peserta didik dapat merangkum jika mereka mampu mengemukakan suatu kalimat yang merepresentasikan informasi yang diterima atau mengabstraksi sebuah tema.
- e. Menyimpulkan, peserta didik dapat menyimpulkan jika mereka mampu menemukan pola dalam sejumlah contoh.
- f. Membandingkan, peserta didik dapat membandingkan jika mereka mampu mendeteksi persamaan dan perbedaan antara dua atau lebih objek, peristiwa, ide, masalah atau situasi.

- g. Menjelaskan, peserta didik dapat menjelaskan jika mereka mampu membuat dan menggunakan konsep sebab akibat dalam sebuah sistem.

Siswa dapat dikategorikan sudah bisa memahami materi pembelajaran yang disampaikan apabila dia telah memenuhi indikator yang disebutkan di atas. Jika salah satu saja indikator masih belum tercapai, maka siswa itu belum dapat dianggap memahami materi. Berkaitan dengan penelitian ini, materi yang menjadi tolak ukur pemahaman wawasan kebangsaan ialah tentang wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, kemerdekaan beragama dan berkepercayaan di Indonesia dan sistem pertahanan dan keamanan Negara Republik Indonesia.

Pada penelitian ini, peningkatan pemahaman diukur melalui penyebaran skala sikap dan tes. Skala sikap dan tes tersebut dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum diterapkannya perlakuan (*treatment*) pembelajaran menggunakan media film dokumenter pada kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol, dan ketika setelah perlakuan itu diterapkan. Data hasil skala sikap dan tes tersebut selanjutnya dianalisis dengan pendekatan kuantitatif menggunakan rumus korelasi. Hasil akhir yang dicari ialah perbandingan antara hasil data awal dan data akhir yang menunjukkan signifikansi pengaruh media film dokumenter terhadap peningkatan wawasan kebangsaan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Pelaksanaan penerapan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan menggunakan media film dokumenter ini dilakukan di SMA Kartika XIX-2 Bandung. Penelitian dilaksanakan di dua kelas yang terdiri dari kelas X IPS 1 sebagai kelas eksperimen dan kelas X IPS 2 sebagai kelas kontrol. Kelas eksperimen adalah kelas yang menerapkan pembelajaran menggunakan media film dokumenter sedangkan kelas kontrol adalah kelas yang melakukan pembelajaran konvensional. Meski masing-masing kelas tersebut diterapkan perlakuan (*treatment*) yang berbeda, namun keduanya mempelajari materi yang sama yaitu tentang wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, kemerdekaan beragama dan berkepercayaan di Indonesia, serta sistem pertahanan dan keamanan negara Republik Indonesia.

Selama pelaksanaan perlakuan (*treatment*) pembelajaran berlangsung, peneliti sudah merasakan adanya perbedaan suasana antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen, kondisi kelas cenderung lebih kondusif karena mayoritas siswa fokus memperhatikan film yang ditayangkan. Setelah film selesai, mereka juga menjadi lebih bersemangat dan antusias terhadap materi yang peneliti jelaskan kembali sebab mereka telah memiliki gambaran tentang materi pembelajaran tersebut. Sedangkan pada kelas kontrol, perhatian siswa banyak yang teralihkan. Siswa, khususnya yang duduk di barisan belakang sering sekali membuat keributan yang membuat kondisi kelas lebih sulit untuk dikondusifkan.

Bukan hanya suasana kelas yang berbeda akibat perbedaan perlakuan (*treatment*) tersebut, tetapi hal itu pun berdampak pada tingkat pemahaman wawasan kebangsaan siswa dalam pembelajaran PPKn. Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari pengukuran peningkatan pemahaman dalam aspek pengetahuan dan sikap wawasan kebangsaan, diketahui bahwa nilai tes awal (*pretest*) pada kelas eksperimen lebih rendah 9.06 poin dibandingkan kelas kontrol. Kelas eksperimen memperoleh rata-rata skor *pretest* sebesar 53.12 dan kelas kontrol memperoleh skor 62.18. Sedangkan pada tes akhir (*posttest*) rata-rata skor kedua kelas menjadi berbanding terbalik. Kelas eksperimen mendapatkan rata-rata skor 79.26 dan kelas kontrol hanya 67.06. Selisih rata-rata skor tes akhir (*posttest*) antara kelas eksperimen dan kelas kontrol tersebut adalah 12.2 poin.

“Pengukuran hasil tes dimaksudkan untuk melihat tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran dan membuat keputusan evaluasi berdasarkan hasil pengukuran” (Purwanto, 2011, hlm 10). Perolehan data pengukuran peningkatan pemahaman wawasan kebangsaan itu kemudian diujikan untuk mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran dengan menggunakan media film dokumenter secara konkret.

Berdasarkan data statistik dari hasil *output* uji t pada penelitian diketahui bahwa nilai signifikansi gain ternormalisasi untuk aspek pengetahuan dan pemahaman wawasan kebangsaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol ialah sebesar Sig. (2-tailed) = 0.042, artinya nilai tersebut

lebih rendah dari 0.05 maka  $H_0$  ditolak. Begitu pula pada aspek sikap dan perilaku berwawasan kebangsaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu sebesar  $\text{Sig. (2-tailed)} = 0.025$ , yang berarti nilai tersebut lebih rendah dari 0.05 maka  $H_0$  juga ditolak.

$H_0$  (hipotesis nol) dalam penelitian ini menyatakan bahwa “tidak terdapat hubungan antar penggunaan media film dokumenter dan peningkatan pemahaman wawasan kebangsaan siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol”. Oleh karena  $H_0$  ditolak, maka pernyataan tersebut tidak dapat berlaku. Sehingga bisa disimpulkan bahwa penggunaan media film dokumenter memiliki hubungan dengan peningkatan pemahaman wawasan kebangsaan siswa. Hubungan tersebut bernilai positif karena penerapan media film dokumenter dalam pembelajaran dapat mempengaruhi peningkatan pemahaman wawasan kebangsaan siswa. Pengaruh tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan yang signifikan terhadap perolehan hasil belajar dan perubahan sikap siswa yang menjadi semakin baik pada kelas eksperimen yang menggunakan media film dokumenter dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Maka dengan demikian, peningkatan pemahaman wawasan kebangsaan lebih signifikan terjadi di kelas eksperimen yang menerapkan penggunaan media film dokumenter dalam pembelajaran PPKn. Pada kelas kontrol yang menerapkan pembelajaran konvensional juga mengalami peningkatan tetapi tidak terlalu signifikan dibandingkan dengan kelas eksperimen. Artinya pemanfaatan media film dokumenter tersebut sangat berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman wawasan kebangsaan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.